

Struktur Bahasa Simeulue

x.53

Direktorat
Budayaan

5

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

465
ABD
S

Struktur Bahasa Simeulue

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Struktur Bahasa Simeulue

Oleh

Abdullah Faridan
A. Murad Em Ajies
Umar Usman
Nuriah T.A



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Seri Bb 64

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975—1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Simeulue* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Simeulue", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Syiahkuala dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesu Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama melaksanakan penelitian sampai penulisan laporan ini, kami telah menerima bantuan dari berbagai instansi/jawatan pemerintah dan pihak-pihak yang telah memberikan informasi bagi penelitian ini. Pada kesempatan ini ingin kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Gubernur/Kepala Daerah Istimewa Aceh,
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh,
3. Bapak Rektor Universitas Syiah Kuala Darussalam,
4. Bapak Dekan Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala,
5. Bapak Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Aceh Barat,
6. Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Barat,
7. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Simeulue Timur, dan
8. Semua pihak yang telah turut membantu melaksanakan semua kegiatan penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu per satu.

Akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Daerah Istimewa Aceh atas perhatian dan kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Semoga penelitian ini ada manfaatnya, baik bagi perkembangan bahasa Indonesia maupun perkembangan bahasa daerah.

Banda Aceh, 20 Maret 1980

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.4 Teori	3
1.5 Penentuan Sumber Data	3
1.5.1 Populasi	3
1.5.2 Sampel	3
1.6 Pengumpulan Data	4
1.6.1 Metode Penelitian	4
1.6.2 Teknik Penelitian	4
Bab II Fonologi	5
2.1 Fonem	5
2.2 Vokal	5
2.3 Vokal Rangkap	6
2.4 Konsonan	7
2.5 Distribusi Konsonan	8
2.6 Distribusi Gugus Fonem	9
2.6.1 Distribusi Gugus Vokal	9

2.6.2	Distribusi Gugus Konsonan	10
2.7	Pasangan Minim Fonem	11
2.8	Pola Suku Kata	12
2.9	Bentuk Umum Morfem Menurut Suku Kata	12
Bab III	Morfologi	14
3.1	Imbuhan	14
3.2	Kata Ulang	20
3.3	Kata Majemuk	23
Bab IV	Sintaksis	25
4.1	Frase	25
4.1.1	Struktur Frase	25
4.1.2	Unsur Pembentuk Frase	26
4.2.	Kalimat	32
4.2.1	Bentuk Kalimat	32
4.2.2	Jenis Kalimat	34
4.2.3	Pola Kalimat	37
Bab IV	Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Hambatan dan Saran	45
	DAFTAR PUSTAKA	47
	LAMPIRAN	48
	Lampiran I REKAMAN DATA	48
	Lampiran 2 DAFTAR KOSAKATA DASAR	52
	Lampiran 3 TEKS CERITA	57
	Lampiran 4 REKAMAN DIALOG	62
	Lampiran 5 PETA SUMATRA BAGIAN UTARA	64
	Lampiran 6 PETA PULAU SIMEULUE	65

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Simeulue adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan dipakai oleh masyarakat Simeulue sebagai alat komunikasi antara anggota-anggotanya. Masyarakat Simeulue adalah masyarakat yang mendiami Pulau Simeulue dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Pulau itu terletak di sebelah barat daya Propinsi Daerah Istimewa Aceh; termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat.

Di pulau itu terdapat dua bahasa daerah, yaitu bahasa Simeulue dan bahasa Sigulai/Salang. Pemakai bahasa Sigulai/Salang mendiami ujung Pulau Simeulue sebelah barat yang meliputi Kecamatan Salang dan Kecamatan Simeulue Barat, sedangkan pemakai bahasa Simeulue mendiami bagian tengah sampai ke bagian ujung timur, yaitu Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Simeulue Timur, dan Kecamatan Teupah Selatan. Bahasa Simeulue selain digunakan sebagai alat komunikasi, digunakan juga oleh masyarakatnya dalam sastra rakyat seperti peribahasa, teka-teki, pantun, nyanyian. Di samping itu, bahasa Simeulue juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan pengajaran non-formal, terutama oleh anggota masyarakat di luar kota Sinabang. Malahan di lembaga pendidikan formal pun bahasa itu sering digunakan untuk membantu murid-murid kelas rendah pada sekolah dasar, yang belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Mengingat pentingnya peranan bahasa Simeulue, baik sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakatnya maupun sebagai pendukung kebudayaan daerah, pembinaan dan pengembangannya perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, serta berencana.

1.1.2 *Masalah*

Sehubungan dengan uraian di atas perlu diadakan suatu penelitian agar dapat dihasilkan suatu deskripsi mengenai bahasa Simeulue ini sehingga dapat memerikan masalah-masalah mengenai latar belakang sosial budaya penutur bahasa Simeulue serta strukturnya. Uraian tentang struktur sekurang-kurangnya menjelaskan fonologi, morfologi, dan sintaksisnya. Peranan pemerian tentang struktur bahasa ini sangat penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah pada masa yang akan datang.

1.2 *Tujuan Penelitian*

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah, data dan informasi kebahasaan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan tentang bahasa-bahasa daerah sangat diperlukan. Bahasa-bahasa daerah turut membantu pembinaan dan pengembangan bahasa nasional.

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data serta informasi sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan dapat dipercaya tentang struktur bahasa Simeulue. Dalam tulisan ini dilaporkan hasil analisis data kebahasaan bahasa Simeulue yang dapat dikumpulkan selama masa penelitian.

1.3 *Ruang Lingkup Penelitian*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur bahasa Simeulue. Mengingat bahwa uraian tentang struktur suatu bahasa itu mencakup beberapa aspek kebahasaan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksisnya. Malah aspek-aspek ini pun masih dibatasi lagi pada hal-hal yang pokok saja. Dalam bidang fonologi hanya dibicarakan tentang fonem vokal dan konsonan serta distribusinya. Dalam bidang morfologi hanya dilaporkan tentang beberapa imbuhan dan bentuk-bentuk katanya. Dalam bidang sintaksis hanya dibicarakan tentang

frase, bentuk kalimat, jenis kalimat, pola kalimat, dan kalimat turunan.

Lokasi penelitian disesuaikan dengan sasarannya, yaitu bahasa Simeulue. Oleh karena itu, ruang lingkup lokasinya ialah Pulau Simeulue. Tidak semua penduduk Simeulue berbahasa Simeulue; lokasi penelitian ini pun masih dibatasi pada Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Simeulue Timur, dan Kecamatan Teupah Selatan.

1.4 *Teori*

Untuk mengidentifikasi morfem bentuk tertentu dipergunakan teori dan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Ramlan (1967), Samsuri (1978), dan teori-teori lainnya yang relevan.

Untuk menganalisis data atau bentuk-bentuk seperti frase, kalimat, dan mendeskripsikan proses-proses sintaksis diikuti teori yang dikemukakan oleh Francis (1958), Fokker (1972).

1.5 *Penentuan Sumber Data*

1.5.1 *Populasi*

Populasi penelitian ini ialah penutur asli bahasa Simeulue yang bertempat tinggal di Pulau Simeulue, baik laki-laki maupun perempuan.

1.5.2 *Sampel*

Informan sebagai sampel penelitian ialah pemakai bahasa Simeulue yang berumur lebih dari 25 tahun. Informan ini terdiri dari pegawai, guru, petani, dan nelayan.

Dalam penelitian ini telah digunakan informan dua orang pegawai, dua orang guru, dan seorang nelayan.

Pemilihan informan seperti tertera di atas didasarkan pertimbangan bahwa mereka adalah orang yang dianggap reliabel dalam berbahasa serta mengingat bahwa mereka sehari-harinya selalu berkomunikasi dengan pemakai bahasa Simeulue lainnya. Semua informan bertempat tinggal di Sinabang atau sekitarnya.

Dialek yang dijadikan sampel penelitian ini ialah dialek Simeulue Timur. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan

an bahwa jumlah pemakai bahasa Simeulue Timur lebih besar daripada jumlah pemakai dialek Simeulue lainnya.

1.6 *Pengumpulan Data*

1.6.1 *Metode Penelitian*

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode ini dipergunakan karena bermaksud mencatat dan merekam data kebahasaan bahasa Simeulue dengan suatu norma. Catatan dan rekaman itu kemudian diolah dan selanjutnya dideskripsikan menjadi satu struktur bahasa Simeulue.

1.6.2 *Teknik Penelitian*

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pencatatan mengenai inventarisasi fonem, morfem, frase, klausa, dan kalimat bahasa Simeulue agar dapat disimpan dalam bentuk tulisan; perekaman fonem, morfem, aksent, dan intonasi kata, frase, dan kalimat yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan untuk dianalisis. Selanjutnya, rekaman dan catatan ini dicek kembali pada informan untuk diuji kesahihannya. Data yang tersimpan dalam bahasa Simeulue diterjemahkan bersama-sama dengan penutur asli bahasa Simeulue yang telah dipilih untuk keperluan penelitian ini.

Selain diperoleh data dari para informan yang telah ditetapkan itu, diadakan wawancara dengan penduduk—pemakai bahasa Simeulue—yang lain (informan bebas) untuk melengkapi data yang diperlukan. Agar diperoleh data yang terarah dan dapat dipercaya, dipergunakan lembaran isian yang harus diisi oleh informan (guru dan pegawai). Lembaran isian ini juga berfungsi sebagai pedoman wawancara dalam pengumpulan data.

BAB II FONOLOGI

2.1 *Fonem*

Data yang dipakai untuk penganalisisan fonem bahasa Simeulue diperoleh dari hasil pengamatan dan rekaman suara dari para informan penutur asli bahasa itu. Untuk keperluan itu telah dicatat sejumlah kata, baik kata dasar maupun kata jadian dalam bahasa Simeulue yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Simeulue mempunyai fonem-fonem yang terdiri dari :

- a) vokal,
- b) konsonan, dan
- c) vokal rangkap (diftong).

2.2 *Vokal*

Dalam bahasa Simeulue terdapat delapan fonem vokal, yakni:

/ i /	dalam kata	/ ito? /	'kecil',
/ a /	dalam kata	/ atare /	'panjang',
/ u /	dalam kata	/ ba?du /	'baju',
/ ɔ /	dalam kata	/ tɔhɔl /	'tikar',
/ o /	dalam kata	/ ɔdeŋ /	'putih',
/ ə /	dalam kata	/ məɔ /	'tidur',
/ e /	dalam kata	/ bevel /	'bibir', dan
/ ɛ /	dalam kata	/ ɛ h ɛ n /	'gigi'.

BAGAN 1 PETA FONEM VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	—	u
Madia	e	ə	o
Rendah	E	a	ɔ

Semua fonem vokal yang tertera di atas dapat menempati bermacam-macam posisi di dalam kata ataupun morfem bebas. Vokal itu dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata/morfem bebas.

BAGAN 2 DISTRIBUSI VOKAL

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/ivan/ 'daun silih'	/biso?/ 'pisau'	/ahi/ 'adik'
/a/	/ahai/ 'padi'	/ahal/ 'besan'	/sawa/ 'ular'
/u/	/ulu/ 'kepala'	/luma/ 'rumah'	/asu/ 'anjing'
/ɔ/	/ɔɔ/ 'hujan'	/kaɔ?/ 'tangan'	/alɔfo/ 'besar'
/o/	/oyo?/ 'telinga'	/ilol/ 'ludah'	/de-o/ 'saya'
/ə/	/ənkən/ 'kapan'	/bəha?/ 'selimut'	/kaə/ 'kaki'
/e/	/ɛna?/ 'lihat'	/ɛhən/ 'gigi'	/disɛ/ 'dia'
/ɛ/	/ere/ 'ini'	/bevel/ 'bibir'	/lawere/ 'belalang'

2.3 Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal rangkap dalam bahasa Simeulue hanya ada tiga buah, yaitu /au/, /ai/, dan /ɔi/. Ketiga diftong itu tidak dijumpai pada posisi awal kata. Umumnya diftong terdapat pada posisi akhir kata. Ada juga yang terdapat pada posisi tengah kata.

BAGAN 3 DISTRIBUSI DIFTONG

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/au/		/maupui?/ 'rambut'	/ulau/ 'pulau'
/ai/		/anautan/ 'jahitan'	/malau/ 'hanyut'
		/daiva?/ 'jangan'	/awai/ 'rotan'
		/daitu/ 'tujuh orang'	/ahai/ 'padi'
/oi/		/soivalal/ 'kemarin'	/ahoi/ 'api'
			/antoi?/ 'pancing'

2.4 *Konsonan*

Konsonan yang terdapat di dalam bahasa Simeulue ialah:

/p/	/popo/	'mumbang'
/b/	/buluŋ/	'daun'
/t/	/tənnap/	'kuku'
/d/	/alado?/	'lampu'
/k/	/kəo/	'kaki'
/g/	/gadunbi/	'ubi kayu'
/ʔ/	/ibo?/	'abang'
/c/	/saluncung/	'celana'
/jʃ/	/jajo?/	'kotor'
/s/	/asita/	'garam'
/h/	/hawali/	'cari'
/m/	/mahəva/	'cepat'
/n/	/avin/	'ikut'
/ŋ/	/ŋ ə ŋ /	'sudah'
/l/	/mali/	'kuat'
/r/	/antare/	'panjang'
/w/	/wai/	'rotan'
/y/	/yalur /	'perahu'

BAGAN 4 PETA KONSONAN

	B i l l a b i a l	A l v e o l a r	P a l a t a l	V e l a r	G l o t a l
Hambatan : Tansuara Bersuara	p b	t d	c j	k g	
Frikatif : Tansuara		s			h
Nasal	m	n		ŋ	
Lateral		l			
Tril		r			
Luncuran	w		y		

2.5 *Distribusi Konsonan*

Konsonan-konsonan seperti yang tertera di atas umumnya dapat menduduki posisi bebas dalam kata atau morfem bebas. Hanya beberapa konsonan yang tidak dapat berposisi bebas.

Distribusi konsonan dalam kata atau morfem bebas adalah sebagai berikut.

BAGAN 5 DISTRIBUSI KONSONAN

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/palə/ 'peluk'	/tupan/ 'topang'	/maʔlop/ 'lambat'
/b/	/balini/ 'rumput'	/ambəʔ/ 'sayap'	/talub/ 'atap'
/t/	/tuntun/ 'tuang'	/matɛɛl/ 'keras'	/kəlat/ 'kelat'
/d/	/dita/ 'kita'	/səduʔ/ 'irus'	—

/k/	/kæ/	/akæi?/	/dalək/
	'tangan'	'sakit'	'lalat'
/g/	/gera/	/langua/	—
	'suka'	'upih'	
/ʔ/	—	/maʔlop/	/kapoʔ/
		'pelan'	'lumbung'
/c/	/cεrε/	/lanciuʔ/	—
	'cerek'	'tadi'	
/j/	/jambu/	/jajo/	—
	'jambu'	'kotor'	
/s/	/sot/	/beser/	/limas/
	'tulang'	'perut'	'timba'
/h/	/hawali/	/ahan/	/avayəh/
	'cari'	'papan'	'bangun'
/m/	/maε/	/rumεʔ/	/inɔm/
	'pergi'	'mandi'	'minum'
/ŋ/	/ŋəŋ/	/fuŋa/	/vədəŋ/
	'sudah'	'bunga:	'pedang'
/n/	/nɛnɛr/	/ɛnɛn/	/luan/
	'tercengang'	'kain'	'sungai'
/l/	/luma/	/malli/	/valal/
	'rumah'	'kuat'	'hari'
/r/	/rəpun/	/rurən/	/sɔnɔr/
	'bicara'	'suruh'	'sarang'
/w/	/wai/	/sawali/	/suraw/
	'rotan'	'nama ikan'	'surau'
/y/	/yabur/	/hɔya/	—
	'dangau'	'buaya'	
/ʃ/	—	/paʃəŋan/	—
		'malas'	

2.6 Distribusi Gugus Fonem.

2.6.1 Distribusi Gugus Vokal

Gugus vokal dalam bahasa Simeulue terdapat pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Distribusinya adalah sebagai berikut.

a. Posisi awal:

/aɔ/	/aɔŋan/	'panggil'
/ɔi/	/ɔiʔ/	'air'
/ɔi/	/ɔiliʔ/	'di sekitar'

b. Posisi tengah:

/aɔ/	/saoʔ/	'sedikit'
/uɛ/	/suɛʔ/	'marah'
/ao/	/kaol/	'pisang'
/aə/	/manataəŋ/	'mendudukkan'
/ua/	/buai/	'buka'
/ai/	/ataiʔ/	'rendah'

c. Posisi akhir:

/eo/	/deo/	'saya'
/ɔi/	/antɔi/	'kail'
/ai/	/dai/	'daki'
/ao/	/sao/	'jangkar'

2.6.2 *Distribusi Gugus Konsonan*

Gugus konsonan yang terdapat dalam morfem bebas dan kata terdiri dari dua konsonan, yaitu yang dapat menduduki posisi tengah kata.

Contoh:

/ŋk/	/ɛŋkan/	'kapan'
/nt/	/pləntik/	'perangkap'
/ll/	/allor/	'urat'
/nc/	/ancəm/	'asam'
/mb/	/dumbio/	'rumbai'
/nn/	/bonnol/	'kelapa'
/ns/	/mans/	'saling'
/nd/	/burandaŋ/	'lambung'
/ʔd/	/faʔdu/	'baju'
/mp/	/amparan/	'tikar besar'
/ng/	/lɛngəl/	'leher'
/ʔb/	/baʔba/	'mulut'
/nj/	/manjajar/	'membajak'

2.7 Pasangan Minimal Fonem

Beberapa pasang bunyi dicurigai sebagai satu fonem atau sebagai alofon dari satu fonem atau lebih. Hal ini perlu dibuktikan dengan kontras dalam pasangan minimal. Pasangan-pasangan itu adalah sebagai berikut.

a. Pasangan Vokal

/ɔ/ dan /o/	dalam kata	/mantiɔʔ/ /matioʔ/	'kucing' 'manja'
/a/ dan /ə/	dalam kata	/dalək/ /dələk/	'lalat' 'gunung'
/u/ dan /ɔ/	dalam kata	/kuruʔ-kuruʔ/ /kɔrɔʔ-kɔrɔʔ/	'perit pelindung' 'gelang di hidung kerbau'
/u/ dan /ə/	dalam kata	/marəpun/ /marəpən/	'berbicara' 'demam'
/ɛ/ dan /i/	dalam kata	/ɛŋkan/ /iŋkan/	'kapan' 'piring'
/i/ dan /ɔ/	dalam kata	/ilol/ /ɔlɔl/	'ludah' 'hujan'
/i/ dan /o/	dalam kata	/iyɔʔ/ /oyɔʔ/	'ekor' 'telinga'
/e/ dan /ə/	dalam kata	/bevel/ /bəvəl/	'bibir' 'umpan'

b. Pasangan Konsonan

/-/ dan /v/	dalam kata	/vaal/ /valal/	'tunggu' 'hari'
/-/ dan /m/	dalam kata	/asin/ /masin/	'laut' 'asin'
/f/ dan /l/	dalam kata	/afu/ /alu/	'dapur' 'pagar'
/l/ dan /ʔ/	dalam kata	/kaɔl/ /kaɔʔ/	'pisang' 'tangan'
/j/ dan /s/	dalam kata	/kajəŋ/ /kasəŋ/	'tempurung' 'kacang'
/b/ dan /s/	dalam kata	/bawa/ /sawa/	'anak sungai' 'ular'

/p/ dan /-/	dalam kata	/paraw/ /araw/	'serak, parau' 'jauh'
/h/ dan /s/	dalam kata	/kuruh/ /kurus/	'kandang ayam' 'kurus'
/t/ dan /l/	dalam kata	/bevet/ /bevel/	'cubit' 'bibir'
/m/ dan /n/	dalam kata	/mamε?/ /manε?/	'manis' 'memanjat'
/b/ dan /l/	dalam kata	/yabur/ /yalur/	'pondok' 'perahu'
/-/ dan /ʔ/	dalam kata	/ibo-ibo/ /iboʔ-iboʔ/	'murung' 'petani'
/-/ dan /l/	dalam kata	/εngəl/ /lεngəl/	'mendengar' 'leher'
/-/ dan /ʔ/	dalam kata	/kədan/ /kəʔdan/	'gendang' 'siput laut'

2.8 Pola Suku Kata

Setiap kata dalam bahasa Simeulue terdiri dari satu suku kata atau lebih. Umumnya setiap suku kata mengandung satu fonem vokal. Selama penelitian ini, belum ditemukan bentuk suku kata yang terdiri dari sebuah konsonan saja.

Pola suku kata dalam kata atau morfem bebas adalah seperti berikut.

1).	V	/avala/	'merah'
2).	VK	/aŋkau/	'kepiting darat'
3).	KV	/hawali/	'cari'
4).	KVK	/lanca/	'tanah'
5).	KKV	/khəbau/	'kerbau'
6).	KKVK	/brəŋ/	'malas'

2.9 Bentuk Umum Morfem Menurut Suku Kata

Pada umumnya kata atau morfem bebas bahasa Simeulue terdiri dari pola suku kata VK, KVK, dan KV. Sesudah membentuk kata dasar susunannya adalah sebagai berikut.

- a) Satu suku dengan pola KV(K):

Contoh:

/paʔ/	'parang'
/les/	'agar'
/lar/	'pinang'

- b) Dua suku dengan pola (K)V(K) – (K)V(K):

Contoh:

/ahan/	'papan'
/alu/	'pagar'
/sah/	'siku'
/deman/	'besok'
/lana/	'minyak lampu'
/antəʔ/	'telur'
/tuntuŋ/	'tuang'
/baʔdu/	'baju'

- c) Tiga suku dengan pola (K)V(K) – (K)V(K) – (K)V(K):

Contoh:

/aladoʔ/	'lampu'
/masihit/	'mesjid'
/maireo/	'pahit'
/mahəya/	'cepat'
/atave/	'gemuk'
/malanaʔ/	'makan sirih'
/samintot/	'kutu babi'
/bəriəʔ/	'periuk'

- d) Empat suku dengan pola (K)V(K)–(K)V(K)–(K)V(K)–(K)V(K):

Contoh:

/alivalaŋ/	'bahu'
/metabaŋət/	'dahi'
/matancaa/	'tumit'
/kalivambaŋ/	'kupu-kupu'
/taliluur/	'senggulung'
/gajamanəŋ/	'kuda laut'

BAB III MORFOLOGI

3.1 *Imbuhan*

Dalam bahasa Simeulue terdapat dua macam imbuhan, yaitu awalan dan akhiran. Sisipan tidak dijumpai dalam proses pembentukan kata. Di samping itu, terdapat pula bentuk gabungan awalan dan akhiran.

Jumlah awalan, akhiran, dan gabungan awalan akhiran masing-masing empat buah, yaitu sebagai berikut.

a. Awalan;

- (1) **ma-**
- (2) **ni-**
- (3) **mamba-**
- (4) **mansi-**

b. Akhiran:

- (1) **-an**
- (2) **-i**
- (3) **-mon**
- (4) **-iyah**

c. Gabungan awalan dan akhiran:

- (1) **ma-i**
- (2) **ma-an**
- (3) **ni-i**
- (4) **ni-an**

a. *Awalan*(1) *Awalan ma-*

Persenyawaan awalan *ma-* dengan kata dasar dapat menimbulkan alomorf /maj/ /man/ /mam-/, dan /mal-/. Alomorf /maŋ-/ atau /mal-/ timbul bila awalan /ma-/ diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem vokal. Kehadiran /ma-/ itu menyebabkan terjadinya proses morfofonemik pada fonem vokal yang bertukar menjadi /ŋ/ dan /l/ sehingga /ma-/ menjadi /maŋ-/ atau /mal-/.

Contoh:

ma- + /ambi?/	'ambil'	-----	/maŋambi?/	'mengambil'
ma- + /antoi/	'pancing'	-----	/maŋantoi/	'memancing'
ma- + /na?/	'lihat'	-----	/maŋɛna?/	'melihat'
ma- + /inom/	'minum'	-----	/maŋinom/	'meminum'
ma- + /anɛ?/	'panjat'	-----	/maŋanɛ?/	'memanjat'
ma- + /ana?/	'anak'	-----	/malana?/	'beranak'
ma- + /anta?/	'ekor'	-----	/malanta?/	'berekor'

Distribusi /man-/ timbul jika awalan /ma-/ itu diikuti kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /s/. Penggabungan itu menyebabkan terjadinya proses morfofonemik pada fonem /t/ dan /s/ yang bertukar menjadi /n/, sehingga /ma-/ menjadi /man-/.

Contoh:

man- + /tuŋkal/	'masak'	-----	/manuŋkal/	'memasak'
man- + /tavai/	'tebas'	-----	/manavai/	'menebas'
man- + /səhə/	'intip'	-----	/manəhə/	'mengintip'
man- + /sudut/	'jelek'	-----	/manudut/	'menyolok'

Distribusi /mam-/ timbul jika awalan /ma-/ itu diikuti kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/ dan /v/. Penggabungan itu menyebabkan terjadinya proses morfofonemik pada fonem /b/ dan /v/ yang bertukar menjadi /m/, sehingga /ma-/ menjadi /mam-/.

Contoh:

mam- + /bu.ai/	'buka'	-----	/mamu.ai/	'membuka'
mam- + /virit/	'lilit'	-----	/mamirit/	'melilit'

Bentuk /ma-/ tidak menimbulkan alomorf jika dipakai untuk mengawali kata dasar yang dimulai dengan fonem-fonem selain fonem vokal, /t/, /s/, /b/, dan /v/.

Contoh:

ma- + /loŋkop/	'tutup'	-----	/maloŋkop/	'menutup'
ma- + /la'ut/	'ikat'	-----	/mala'ut/	'mengikat'
ma- + /rəpun/	'bicara'	-----	/marəpun/	'berbicara'
ma- + /khulɛ/	'gulai'	-----	/makhulɛ/	'menggulai'

Ada juga kata-kata yang berimbuhan awalan *ma-*, tetapi tidak mengikuti aturan seperti ketentuan di atas.

Contoh:

ma- + /sol/	'sisir'	-----	/mannol/	'menyisir'
-------------	---------	-------	----------	------------

Fungsi awalan *ma-* ialah membentuk kata kerja dari kata benda.

(2) *Awalan ni-*

Awalan *ni-* hanya mempunyai satu bentuk, yakni /ni-/. Fungsi awalan ini ialah membuat kata dasar menjadi kata kerja pasif. Jadi, sama dengan arti awalan *di-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

kata kerja dasar			kata kerja pasif	
ni- + /ruron/	'suruh'	-----	/niruron/	'disuruh'
ni- + /siriwil/	'lempar'	-----	/nisiriwil/	'dilempar'
ni- + /abi?/	'ambil'	-----	/niabi?/	'diambil'
ni- + /rada?/	'pegang'	-----	/nirada?/	'dipegang'

(3) *Awalan mamba-*

Fungsi awalan *mamba-* adalah membentuk kata kerja transitif.

Contoh:

mamba- + /rumɛ?/	'mandi'	-----	/mambarumɛ?/	'memandikan'
mamba- + /maŋan/	'makan'	-----	/mambamaŋan/	'memakan'
mamba- + /roko?/	'rokok'	-----	/mambaroko?/	'merokok'
mamba- + /fa?du/	'baju'	-----	/mambafa?du/	'memberi berbaju'

(4) *Awalan mansi-*

Awalan *mansi-* hanya mempunyai satu bentuk yang berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan arti perbuatan itu dilakukan oleh dua pihak atau berarti saling.

Contoh:

<i>mansi-</i> + /hobəl/	'menumbuk'	----	/mahobəl/	'saling menumbuk'
<i>mansi-</i> + /nou/	'berkelahi'	----	/mansinou/	'saling berkelahi'
<i>mansi-</i> + /tətɛ/	'adu punggung'	----	/mansitɛtɛ/	'saling adu punggung'
<i>mansi-</i> + /ɛntoʔ/	'pukul'	----	/mansientoʔ/	'saling memukul'
<i>mansi-</i> + /amoʔ/	'tikam'	----	/mansiamoʔ/	'saling menikam'

b. *Akhiran*

Dari data yang ada dalam bahasa Simeulue didapat empat buah akhiran. Masing-masing mempunyai arti dan fungsi yang berbeda.

(1) *Akhiran -an*

Akhiran *-an* berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan arti menegaskan. Bentuk akhiran *-an* kadang-kadang digabung dengan awalan *ma-* dan *ni-*.

Contoh:

/tuntunŋ/	'tumpah'	+ -an	----	/tuntunŋan/	'tumpahkan'
<i>ni-</i> + /akos/	'sakit'	+ -an	----	/niakosan/	'disakitkan'
/virit/	'lilit'	+ -an	----	/viritan/	'lilitkan'

(2) *Akhiran -i*

Pemakaian akhiran *-i* pada setiap kata dasar tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus disertai dengan awalan *ni-*. Fungsi akhiran *-i* menunjukkan pelaku orang ketiga. Dalam hal ini sama dengan /nya/ dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>ni-</i> + /mahil/	'terkejut'	+ -i	-----	/nialahili/	'dikejutkannya'
<i>ni-</i> + /harajo/	'kerja'	+ -i	-----	/niharajoi/	'dikerjakannya'
<i>ni-</i> + /raso/	'rasa'	+ -i	-----	/nirasoi/	'dirasakannya'
<i>ni-</i> + /məɾəʔ/	'tidur'	+ -i	-----	/niəɾəʔi/	'ditidurkannya'

(3) *Akhiran -mon*

Akhiran *-mon* dipakai pada kalimat perintah (imperatif) yang berfungsi untuk menghaluskan. Dalam hal ini sama dengan /lah/ bahasa Indonesia.

Contoh:

/aneʔ/	'panjat'	+ -mon	-----	/aneʔmon/	'panjatlal'
/arəpun/	'bicara	+ -mon	-----	/arəpunimon/	'bicaralal'
/loŋkop/	'tutup'	+ -mon	-----	/loŋkopmon/	'tutuplal'
/bu'ai/	'buka'	+ -mon	-----	/bu'aimon/	'bukalal'

(4) *Akhiran -iyah*

Akhiran *-iyah* digunakan pada kalimat tanya yang mengandung arti menegaskan. Akhiran ini dipakai untuk menanyakan sesuatu tentang orang ketiga.

Contoh:

/inkanoniyah/	'kapanakah (ia)'
/obelajariyah/	'belajarkah (ia)'

Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa akhiran dalam bahasa Simeulue digunakan untuk membentuk kata kerja. Jika kata yang diletaki akhiran adalah sebuah kata kerja, akhiran dalam kata itu berfungsi untuk 'menegaskan' pengertian.

c. *Gabungan Awalan dan Akhiran (Konfiks)*

Telah diutarakan di atas bahwa gabungan awalan dan akhiran itu ada 4 jenis. Keempat jenis konfiks itu masing-masing mempunyai arti dan fungsi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Di bawah ini diurutkan bentuk-bentuk imbuhan itu.

(1) *Bentuk ma - i*

Bentuk imbuhan ini hampir sama fungsinya dengan bentuk awalan *ma-*, yaitu untuk membentuk kata kerja dari kata benda. Arti yang timbul dari pengimbuhan ini bergantung pada bentuk dasarnya.

Contoh:

ma- + /rindij/	'dinding'	+ -i ----	/marindiji/	'membatasi'
ma- + /la'ot/	'lantai'	+ -i ----	/mala'oti/	'memberi berlantai'
ma- + /aloha/	'dayung'	+ -i ----	/manalohai/	'mendayungi'
ma- + /talup/	'atap'	+ -i ----	/manalupi/	'mengatapi'

(2) Bentuk *ma-an*

Bentuk konfiks *ma-an* dalam bahasa ini berfungsi membentuk kata kerja transitif. Jika kata dasarnya kata kerja intransitif, penambahan *ma-an* berfungsi mentransitifkan kata kerja itu; jika kata dasarnya selain kata kerja, fungsi penambahan konfiks ini mengubah kata itu menjadi kata kerja transitif.

Contoh:

ma- + /unkil/	'tumbang'	+ -an ----	/manunkilan/	'menumbang-kan'
ma- + /hua?/	'jatuh'	+ -an ----	/mahua?an/	'menjatuhkan'
ma- + /tumbo?/	'tenggelam'	+ -an ----	/manumbo?an/	'menenggelamkan'
ma- /bali?/	'balik'	+ -an ----	/mamaliwan/	'membalik-kan'

(3) Bentuk *ni-i*

Bentuk konfiks *ni-i* dapat dikatakan berfungsi membentuk kata kerja pasif yang berarti di. . . . nya

Contoh:

ni- + /harajo/	'kerja'	+ -i ----	/niharajo/	'di kerjakannya'
ni- + /raso/	'rasa'	+ -i ----	/nirasoi/	'dirasakannya'
ni- + /mahil/	'terkejut'	+ -i ----	/nialahili/	'dikejutkannya'

(4) Bentuk *ni-an*

Penambahan konfiks *ni-an* pada kata dasar berfungsi membentuk kata kerja pasif. Artinya, dapat disamakan dengan *di-kan* dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

ni- + /tuntun/	'tumpah'	+ -an ----	/nituntunan/	'ditumpahkan'
ni- + /tutu?/	'tanya'	+ -an ----	/nitutu?an/	'ditanyakan'

Menurut contoh-contoh di atas, dapatlah disimpulkan bahwa konfiks dalam bahasa Simeulue umumnya berfungsi membentuk kata kerja. Fungsi tersebut dapat dibedakan atas dua macam, yakni membentuk kata kerja aktif/transitif dan membentuk kata kerja pasif. Untuk membentuk katakerja aktif/transitif dapat digunakan konfiks *ma-i* dan konfiks *ma-an*, sedangkan untuk membentuk kata kerja pasif dapat digunakan konfiks *ni-i* dan *ni-an*.

3.2 *Kata Ulang*

Kata ulang, seperti halnya di dalam bahasa Indonesia, juga ditemukan di dalam bahasa Simeulue. Bentuk dan makna yang ditimbulkannya dapat bermacam-macam. Beberapa contoh kata berulang telah disebutkan dalam uraian di atas.

Umumnya kata ulang dalam bahasa ini dapat dibedakan atas:

- a. kata ulang murni; dan
- b. kata ulang berimbuhan.

3.2.1 *Kata Ulang Murni*

Kata ulang murni ialah kata ulang yang terbentuk dengan jalan mengulang bentuk dasar seluruhnya. Menurut artinya kata ulang bentuk ini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kata ulang sejati adalah kata ulang yang sengaja dibentuk dengan fungsi tertentu; umumnya berarti jamak.

Contoh:

/luan/	'sungai'	----	/luan-luan/	'sungai-sungai'
/delok/	'gunung'	----	/delok-delok/	'gunung-gunung'
/sao/	'satu'	----	/sao-sao/	'satu-satu'
/yalur/	'perahu'	----	/yalur-yalur/	'perahu-perahu'

- (2) Kata ulang semu adalah kata ulang yang senantiasa dalam bentuk perulangan. Jika kedua bagiannya dipisahkan atas bagiannya, arti masing-masing bagian itu berubah atau tidak mempunyai arti sama sekali.

Contoh:

/a y o - a y o /	'kayu'
/manɔ? - manɔ? /	'berudu/kecebong'
/b:ləŋ - bələŋ /	'sejenis kumbang'
/kuro? - kuro? /	'benteng'
/təpuh - təpuh /	'puncak rumah'

3.2.2 Kata Ulang Bersambungan

Kata ulang bersambungan adalah perulangan kata dengan penambahan imbuhan pada kata yang pertama atau pada kata yang kedua.

Contoh:

/malayam/	'berjalan'	----	/malayam-layam/	'berjalan-jalan'
/maŋɛna? /	'melihat'	----	/mansicna?-ɛna? /	'melihat-lihat'
/ma əhə /	'mengintip'	----	/manəhə-nəhə /	'mengintip-intip'
/marəpun/	'bercakap'	----	/marəpun-rəpun/	'bercakap-cakap'

Kata ulang dalam deretan morfologis berfungsi sebagai alat untuk membentuk jenis kata, dapat dikatakan bahwa kata ulang itu mempunyai jenis yang sama dengan kata dasarnya.

Misalnya, kata /ora?/ 'paya' jika diulang menjadi /ora?-ora?/ 'paya-paya', jenis katanya masih tetap sebagai kata benda. Demikian pula halnya dengan beberapa kata lain. Kata /ito?/ 'kecil' jika diulang menjadi /ito?-ito?/ 'kecil-kecil' masih tergolong ke dalam jenis kata yang sama, yakni kata sifat. Kata /sao/ mempunyai jenis kata yang sama dengan /sao-sao/, yaitu sebagai kata bilangan.

Proses perulangan tidak memberi pengaruh terhadap bentuk kata. Namun, perulangan itu dapat menimbulkan perubahan arti yang menyatakan :

(1) arti banyak yang tak tahu;

Contoh :

/ora?-ora? /	'paya-paya'
/silafai-silafai/	'wanita-wanita'
/alɛ?-alɛ? /	'kawan-kawan'

(2) Pengertian bermacam-macam seperti pada kata :

/ayu-ayu/	'kayu-kayu'
/luma-luma/	'rumah-rumah'
/mano?-mano?/	'burung'

(3) intensitas yang dapat dibagi lagi menjadi :

a. Intensitas kualitatif

Contoh :

/avəl-əvəl/	'ramai atau banyak'
/ihi?-ihi?/	'sedikit'
/ma?op-ma?op/	'lambat-lambat'
/mali-malli/	'kuat-kuat'

b. intensitas Kuantitatif

Contoh :

/iyalur-iyalur/	'perahu-perahu'
/delok-delok/	'gunung-gunung'
/alɛ?-alɛ?/	'kawan-kawan'

c. intensitas frekuentif

Contoh :

/iyap-iyap/	'hitung-hitung'
/manuhə?-nuhə?/	'berdenyut-denyut'
/umibok-ibok/	'bergoyang-goyang'

(4) Arti agak

Contoh :

/aəvə-əvə/	'agak malu'
/paŋɛn-paŋɛŋ/	'agak pening'

(5) arti saling bila didahului oleh kata /mansi/

Contoh:

/mansjɛna?-ɛna?/	'saling memandang'
/mansj hawali-hawali/	'saling mencari'
/mansj duhon-duhon/	'saling menolak'

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata ulang didapati juga di dalam bahasa Simeulue. Kata ulang itu terdiri dari kata ulang murni dan kata ulang bersambungan. Kata ulang murni dapat dibedakan atas kata ulang semu dan kata ulang sejati.

Pengulangan pada kata dasar dapat berarti menjamakkan ataupun intensitas. Perulangan dengan penambahan imbuhan dapat berarti agak ataupun saling.

3.3 *Kata Majemuk*

Dalam bahasa Simeulue juga terdapat kata-kata majemuk. Kata majemuk itu terdiri dari dua kata. Bentuk kata majemuk itu ada yang komponennya merupakan morfem bebas. Masing-masing dapat berdiri sendiri, jika tidak membentuk unsur baru.

Contoh:

/luma watu/	'rumah batu'
/iabur vulu/	'pondok bambu'
/roko? tuŋkul/	'rokok daun'
/burandaŋ ahai/	'lumbung padi'

Di samping itu, dijumpai pula bentuk kata majemuk yang salah satu komponennya tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, betul-betul merupakan morfem terikat dengan unsur lainnya.

/pandan usah/	'pandan wangi'
/mano? bugə/	'ayam yang ekornya ke bawah'
/urang lulu/	'udang yang baru ganti kulit'

Hubungan Komponen Pertama dan Kedua

Hubungan antara kata yang pertama dengan kata yang kedua dalam kata majemuk itu, umumnya kata yang kedua memberi keterangan tentang kata yang pertama.

Contoh:

/iyalur vuntuŋ/	'perahu puntung'
/talin saʔ/	'tali jangkar'

Selain itu, ada kelompok kata majemuk yang komponen-komponennya mempunyai arti yang berlawanan. Penggabungan semacam ini berarti suatu kesatuan yang mencakup pengertian kedua kata yang berlawanan itu.

Contoh:

/itɔʔ aləfo/	'besar kecil'
/matua alɛʔ muda/	'tua muda'
/venji valal/	'siang malam'
/atəlu ataiʔ/	'tinggi rendah'

Dari contoh-contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kata majemuk di dalam bahasa Simeulue. Kata majemuk itu ada yang kedua komponennya terdiri dari morfem bebas, ada pula yang tidak. Hubungan antara komponen yang pertama dengan komponen yang kedua sesuai dengan hukum diterangkan – menerangkan (DM). Selain itu juga didapati kata majemuk yang kedua komponennya mempunyai arti berlawanan.

BAB IV SINTAKSIS

Yang dibicarakan dalam subtopik sintaksis adalah konstruksi yang lebih besar dari kata, yakni frase dan kalimat.

4.1 *Frase*

Yang dimaksudkan dengan frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur yang diterangkan (D) dan unsur yang menerangkan (M), tetapi belum merupakan kalimat. Tiap unsur dari frase sekurang-kurangnya terdiri dari satu kata.

Contoh:

/ədəŋ sebaŋ/	'babi besar'
/manapuŋ bərai/	'mencotok beras'
/akoi? fesel/	'sakit perut'

4.1.1 *Struktur Frase*

Struktur frase dalam bahasa Simeulue ada dua macam.

a. Struktur unsur yang diterangkan diikuti oleh unsur yang menerangkan (DM)

Contoh:

/antə? noh/	'telur penyu'
/manə? siŋeŋ/	'ayam jantan'
/luma fatu/	'rumah batu'

Struktur DM ini terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Struktur DM yang masing-masing unturnya terdiri dari satu kata

Contoh.

/mamati? ahai/	'menuai padi'
/kəbau fəki?/	'kerbau liar'
/yalur səbəl/	'perahu besar'
/saluncuŋ sitə?/	'celana kecil'

2) Struktur DM yang unsur D-nya terdiri dari satu kata, sedangkan M-nya terdiri dari dua kata atau lebih

Contoh:

/sabaŋs tərɔŋ itə?itə?/	'sebangsa terung kecil'
/tərɔŋ pərə? ɛdɛ/	'terung liar itu'
/bantai sinuntuŋ ɛrɛ/	'daging panggang ini'
/ədəŋ səbəl nanciu? ɛrɛ/	'babi besar itu tadi'

b. Struktur unsur yang menerangkan mendahului unsur yang diterangkan (MD). Struktur MD ini boleh dikatakan tidak banyak terdapat dalam bahasa Simeulue. Hal ini mungkin disebabkan bahwa hanya kata-kata dari golongan tertentu saja yang dapat menjadi unsur M dalam Struktur itu.

Contoh:

/daitu ata/	'tujuh orang'
/duo arɛ? bərai/	'dua bambu beras'
/tiga mayal/	'tiga ekor kucing'
/mɛ? luma/	'ke rumah'
/mɛ? tinafa/	'ke sawah'
/tɛ? lər/	'dari laut'
/tɛ? kebun/	'dari kebun'
/ŋaŋ məs/	'sudah pergi'
/bəhai dapɛ?/	'belum dapat'
/samantərə tumətəŋ/	'sambil duduk'

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa yang menjadi unsur M dalam struktur ini adalah kata bilangan, kata depan, dan kata tambahan. Mungkin masih ada kata lain yang dapat menjadi unsur M dalam struktur ini, tetapi belum termasuk dalam korpus ini.

4.1.2 *Unsur Pembentuk Frase*

Semua jenis kata dapat menjadi unsur pembentuk suatu frase. Berdasarkan jenis kata yang menjadi intinya maka frase itu dapat dibagi sebagai berikut.

a. *Frase Benda*

Yang dimaksudkan dengan frase benda adalah frase yang berintikan kata benda. Frase benda terbagi atas:

- 1) frase benda dengan unsur M kata benda,
Contoh:

D	M	D	M
/luma fatu/		'rumah	'batu'
/yalur karet/		'perahu	'karet'
/jembatan ayu ayu/		'jembatan	'kayu'

- 2) frase benda dengan unsur M kata sifat,
Contoh:

/saluncuŋ sitoʔ/	'celana kecil'
/luan sebəl/	'sungai besar'
/silafai mari-in/	'wanita cantik'

- 3) frase benda dengan unsur M kata kerja,
Contoh:

/manoʔ jaboŋ/	'ayam sabung'
/gadumbi sinutun/	'ubi bakar'
/kəbau panjajar/	'kerbau bajak'
/baʔdo karaj/	'baju kerja'

- 4) frase benda dengan unsur M kata bilangan,
Contoh:

/bintaŋ itu/	'bintang tujuh'
/ulau saribu/	'pulau seribu'
/biŋi dua/	'bunga dua'

- 5) frase benda dengan unsur M kata tunjuk,
Contoh:

/kule soede/	'sayur itu'
/kopi soere/	'kopi ini'
/nai soere/	'ikan ini'

- 6) frase benda dengan unsur M kata tanya,
Contoh:

/nai araya/	'ikan apa'
/ata ta'an/	'orang mana'

/habirɨ itaya/	'kambing siapa'
/antaʔ araya/	'telur apa'

- 7) frase benda dengan unsur M kata depan,
Contoh:

/asueʔ deʔaʔ luma/	'anjing di dalam rumah'
/gadumbiɔeʔ deʔaʔ bɔriɔʔ/	'ubi dalam periuk'
/həbau dɔi dɔlɔ/	'kerbau di gunung'
/ata dɔi arɔp/	'orang di bawah'

- 8) frase benda dengan unsur M kata ganti,
Contoh:

/lumaŋ d/	'rumah saya'
/tinafaŋ ta/	'sawah kita'
/yalur ma-i/	'perahu kami'
/hebau da/	'keerbau mereka'

b. Frase Kerja

Frase kerja adalah frase yang berintikan kata kerja. Frase kerja terbagi atas:

- 1) frase kerja dengan unsur M kata benda,
Contoh:

/manuŋkal layap/	'memasak nasi'
/mahawali nnai/	'mencari ikan'
/marjentoʔ mayal/	'memukul kucing'
/marjan bantai/	'makan daging'

- 2) frase kerja dengan unsur M kata sifat,
Contoh:

/manarɨ aʔal-aʔal/	'makan banyak-banyak'
/ba-al kajap/	'tunggu sebentar'
/raʔdaʔ malli-malli/	'pegang kuat-kuat'
/lumaloa maʔlop-maʔlop/	'jalan pelan-pelan'

- 3) frase kerja dengan unsur M kata kerja,
Contoh:

/manabeʔ manɛn/	'membawa naik'
/mɛʔ rumɛʔ/	'pergi mandi'
/mampandan mantaiʔ/	'mengajak memancing'

- 4) frase kerja dengan unsur M kata bilangan,
Contoh:

/kuá? saɔ/	'jatuh satu'
/abe? dufo/	'ambil dua buah'
/an saɔ/	'makan satu'

- 5) frase kerja dengan unsur M kata tanya,
Contoh:

/mae mərə?/	'tidur di mana'
/araya muan/	'makan apa'
/ɛtaya fəsan/	'siapa datang'
/mae karajə/	'bekerja di mana'

- 6) frase kerja dengan unsur M kata depan,
Contoh:

/tumataəŋ ɛ?ba? bəriə?/	'duduk dalam periuk'
/məɔ? ɛ?hətəl/	'tidur di hotel'
/marŋan ɛ? warun/	'makan di warung'
/kumundurŋ mɛ?ba? dətan/	'lari ke dalam hutan'

- 7) frase kerja dengan unsur M keterangan waktu,
Contoh:

/fəsəŋ nansiu?/	'datang tadi'
/fəsəŋ siu?/	'datang nanti'
/baya dəfəŋi/	'bayar besok'
/abe? dəman/	'bawa besok'
/məɔ? nansiu?/	'tidur tadi'

- 8) frase kerja dengan unsur M keterangan jumlah,
Contoh:

/an satəpe/	'makan sedikit'
/abe? sahe?/	'ambil sebagian'
/abe? masare/	'ambil semua'
/fəŋkɛ? afəl afəl/	'angkut ramai-ramai'

c. Frase Sifat

Frase sifat adalah frase yang berintikan kata sifat. Frase sifat terbagi atas:

- 1) frase sifat dengan unsur M kata benda,

Contoh:

/aʔlə ulu/	'keras kepala'
/aʔtəlo falal/	'sore hari'
/afəl nai/	'banyak ikan'
/satəpe fuʔon/	'sedikit bunganya'

- 2) frase sifat dengan unsur M kata sifat,
Contoh:

/mari-in mansaʔ/	'cukup masak'
/aləfə aʔtai/	'tinggi besar'
/mɛtəm afala/	'merah hitam'

- 3) frase sifat dengan unsur M frase depan,
Contoh:

/mansaʔ tɛʔ awaʔ/	'masak di batang'
/manai doʔ bahaʔ/	'panas di dalam'
/mɛtəm dia tɛlɛ/	'hitam di luar'
/akəiʔ doʔ bahaʔ/	'sakit di dalam'

- 4) frase sifat dengan unsur M keterangan waktu,
Contoh:

/mari-in kajap/	'cantik sebentar'
/mahaʔ sinuʔ/	'hancur nanti'
/akəi sinuʔ/	'sakit nanti'
/sueʔ nansiuʔ/	'marah tadi'

- 5) frase sifat dengan unsur M keterangan derajat,
Contoh:

/ihiʔ təhər/	'sedikit betul'
/akəiʔ laon/	'sakit sekali'
/mari-in təhər/	'bagus sekali'
/aʔtai satəpe/	'tinggi sedikit'

d. Frase Bilangan

Frase bilangan adalah frase yang berintikan kata bilangan. Frase bilangan dapat dibagi atas:

- 1) frase bilangan dengan unsur M kata bilangan,
Contoh:

/mesa raro/	'satu dua orang'
-------------	------------------

/sao rufo/	'satu dua buah'
/sara rua/	'satu dua ekor/helai'

2) frase bilangan dengan unsur M kata benda,
Contoh:

/aka naon/	'empat batang'
/itu ata/	'tujuh orang'
/sara adəŋ/	'satu ekor babi'

3) frase bilangan dengan unsur M kata kerja,
Contoh:

/sahuli ɛnto?/	'sekali pukul'
/dohɔli abe?/	'dua kali ambil'
/təhɔli maŋan/	'tiga kali makan'

4) frase bilangan dengan unsur M kata tambahan,
Contoh:

/sahuli man/	'sekali saja' (belum berhasil)
/sahuli do/	'sekali saja' (sudah berhasil)
/sara maŋ/	'satu ekor saja'

e. *Frase Depan*

Frase depan adalah frase yang berintikan kata depan. Frase depan yang telah berhasil diperoleh hanya satu macam, yaitu yang unsur M-nya kata benda.

Contoh:

/doi dəɔk/	'di gunung'
/ɛ?ba? luan/	'di dalam sungai'
/doi arəp kuini/	'di bawah pohon kuini'

f. *Frase Keterangan*

Frase keterangan adalah frase yang berintikan kata keterangan.

Contoh:

/ansifalə fəŋi/	'kemarin malam'
/dəman mələfe/	'besok pagi'
/sinu? a?təlofaləli/	'nanti sore'

4.2 *Kalimat*

Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, pada dasarnya kalimat dalam bahasa Simeulue paling kurang terdiri dari dua bagian, yaitu subjek dan predikat. Selain itu ada beberapa jenis kalimat yang menyimpang dari ketentuan umum yang berlaku dalam bahasa Simeulue itu.

4.2.1 *Bentuk kalimat*

Berdasarkan bentuknya kalimat dalam bahasa Simeulue dapat dibagi atas kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk, dan kalimat eliptis.

a. *Kalimat Tunggal*

Yang dimaksudkan dengan kalimat tunggal di sini, adalah kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat dengan/tanpa diikuti oleh unsur-unsur lainnya.

Contoh:

/dato? məə?/	'kepala kampung tidur'
/dato?ta akoi?/	'kepala kampung kita sakit'
/manə? manapun borai/	'Ayam mencotok beras'
/asu mamuhuran mayal/	'Anjing mengejar kucing'
/kəbaum akoi? ancolafi/	'Kerbaumu sakit tadi malam'

b. *Kalimat Luas*

Kalimat luas adalah, sebenarnya, kalimat tunggal yang bagiannya ada yang diperluas.

Contoh:

/asu arəpəjəraŋ eɛ mamuhuran mayal o ancolafi/ 'Anjing di bawah tangga itu mengejar kucing saya tadi malam'
/manə? manapun borai eɛ manə? ta/ 'Ayam yang mencotok beras itu ayam kita'
/ufalli saluncuŋ muəna? e? təkəeɛ/ 'Saya beli celana yang kamu lihat di toko itu'
/ata siŋa tumataŋ eɛ ibə? o/ 'Orang yang duduk itu paman saya'

c. *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk adalah gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Kalimat majemuk terbagi atas kalimat majemuk setara kalimat majemuk berlawanan dan kalimat majemuk bertingkat.

1) *Kalimat Majemuk Setara*

Contoh:

/nia mamot ε? sinafan, alenε mamunuh ata ε? idi/

'Dia mencuri di Sinabang, kawannya membunuh orang di Idi'

/asia manumbuan yalormot mambanem yalor o/

'Mereka merusakkan perahumu dan menenggelamkan perahu saya'

/oεη mamuhuran manot, asu mamuhuran oεη/

'Musang mengejar ayam, anjing mengejar musang'

2) *Kalimat Majemuk Berlawanan*

Contoh:

/a—o kumudur mahεya-hεya tapi asira lumala—o ma?lop-ma?lop/

'SAya lari cepat-cepat tetapi mereka berjalan lambat-lambat'

/yalorm sabel tapi yalor —o ito? ito?/

'Perahumu besar, tetapi perahu saya kecil'

3) *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Kalimat majemuk bertingkat adalah penggabungan kalimat-kalimat tunggal yang dalam gabungan itu ada kalimat yang berfungsi sebagai induk kalimat dan ada pula kalimat yang berfungsi sebagai anak kalimat.

Contoh:

/manot siŋa mukurur arap luma ηarη nian oεη/

'Ayam yang kamu kurung di bawah rumah sudah dimakan musang'

/ara siŋa maŋaonjan di—o nansiu? maŋ nto? de—o nansifal/

'Orang yang memanggil kamu tadi memukul saya kemarin'

/disε a?do nai? klas karena aya boor/

'Dia tidak naik kelas karena ia malas'

/oδerη sabel εde selalu maεme? talon ana?n matai/

'Babi besar itu selalu datang ke tempat anaknya mati'

d. *Kalimat Eliptis*

Kalimat eliptis adalah kalimat yang salah satu bagiannya ditinggalkan tanpa mengurangi pengertian kalimat seutuhnya.

Contoh:

/abe? sulot/

'Ambil korek'

/aonjan ayamot/

'Panggil ayahmu'

/kəbau siŋəo məe/	'Kerbau yang mana'
/mɛ? kəbɔn/	'Ke kebun'
/dɔ? luma aɛ?/	'Dari rumah kawan'
/ɛnɛ? ɛdɛ/	'Di situ'

4.2.2 *Jenis Kalimat*

Jenis kalimat dapat dibagi berdasarkan cara pengucapannya, peranan subjek, dan jenis predikat. Pembagian jenis kalimat berdasarkan cara pengucapannya adalah sebagai berikut.

1) *Kalimat Berita*

Kalimat berita adalah suatu kalimat yang menyatakan bahwa si pendengar tidak dituntut untuk memberikan jawaban atau melakukan sesuatu tindakan.

Contoh:

/asira manan layapɛ? warun/	'Mereka makan nasi di warung'
/aya məŋənto? ɔəŋ/	'Dia memukul musang'
/aita məŋinəm we?/	'Kita minum air'

Kalimat berita seperti ini sering juga dinyatakan dengan mempertukarkan antara subjek dan predikat sehingga predikat terdapat pada pangkal kalimat.

Contoh:

/məŋan sira layapɛ? warun/	'Makan mereka nasi di warung'
/məŋənto? iyapɛŋ/	'Memukul dia musang'
/məŋinəm ita we?/	'Minum kita air'

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simeulue Timur dan Tengah banyak memakai kalimat berita dengan struktur seperti ini.

2) *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah adalah suatu kalimat yang menyatakan bahwa si pendengar dituntut agar melakukan sesuatu.

Contoh:

/tumataon ɛnɛ? ɛdɛ/	'Duduk di sini'
/aonən alomɔ/	'Panggil kawanmu'
/muabe? we? satape/	'Ambil air sedikit'

3) *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya adalah suatu kalimat yang menyatakan bahwa si pendengar dituntut memberikan suatu jawaban.

Contoh:

/ɛtaya maŋabe? suloto/	'Siapa ambil korek saya'
/ŋaya akoi? nua/	'Sakitkah dia'
/ɛŋkan ayamofəsaŋ/	'Kapan ayahmu datang?'
/anado fəsaŋ iya məria/	'Mengapa ia datang ke mari?'
/ɔmaioh/	'Dari mana'

4) *Kalimat Ajakan*

Kalimat ajakan adalah suatu kalimat yang menyatakan bahwa si pendengar diajak untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

/nau mere?ɛ?ɛ rɛ/	'Ayolah tidur di sini'
/nau tumataoŋ ɛ? ɛdɛ/	'Ayolah duduk di sana'

5) *Kalimat Permintaan*

Kalimat permintaan adalah kalimat yang menyatakan bahwa supaya melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan si pembicara.

Contoh:

/matoloŋ a—o sahuŋi maŋɛ rɛ/	'Tolonglah saya sekali ini'
/fəsaŋ sahuŋi mawi/	'Datanglah sekali saja'

6) *Kalimat Ingkar*

Kalimat ingkar dalam bahasa Simeulue adalah suatu kalimat yang subjeknya didahului atau diikuti unsur negatif.

Contoh:

/tɛɛn anɔ lafi a—o fəsaŋ/	'Bukan kemarin saya tiba'
/si amin adoya doŋ ɛ? ɛrɛ/	'Si Amin tidak tinggal di sini'

7) *Kalimat Larangan*

Kalimat larangan adalah kalimat yang menyatakan supaya pendengar tidak melakukan sesuatu yang dinyatakan oleh si pembicara.

Contoh:

/daif—o məŋge?/	'Jangan menangis'
/daif—o məra? ɛ? ɛrɛ/	'Jangan tidur di sini'
/daif—o gilo-gilo/	'Jangan ribut-ribut'

Pembagian kalimat berdasarkan peranan subjek adalah sebagai berikut.

1) *Kalimat Aktif*

Dalam kalimat aktif subjek melakukan, memiliki, dalam keadaan, atau mengalami sesuatu.

Contoh:

/ayamɔ marjan balalu/	'Ayahmu makan kelapa muda'
/buruŋ lawarŋ-ɔ əfel fɔne/	'Cengkeh saya banyak buahnya'
/Si Amin naya akoi? besel/	'Si Amin sudah sakit perut'

2) *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif adalah kalimat yang menyatakan bahwa subjek dikenai oleh suatu pekerjaan yang tersebut dalam predikat.

Contoh:

/layap au an/	'Nasi saya makan'
/aya niaɔŋ-ɔ perwakab/	'Dia dipanggil Perwakab'
/disira nitankɔ? polisi/	'Mereka ditangkap polisi'

Dalam bahasa Simeulue posisi subjek pada kalimat pasif dapat berpindah dari pangkal kalimat ke tempat sesudah predikat.

Contoh:

Pasif I	Pasif II
/layap au an/	/au an layap/
'Nasi saya makan'	'saya makan nasi'
/we? au inɔm/	/au inɔm owe?/
'Air saya minum'	'saya minum air'

Kalau dilihat sepintas, kalimat pasif II tampak seperti kalimat aktif, tetapi harus diingat bahwa dalam bahasa Simeulue /a-o/ 'saya' adalah pokok kalimat. Kita harus menerima kalimat pasif II sebagai kalimat pasif. Untuk hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Pembagian jenis kalimat berdasarkan jenis predikat adalah sebagai berikut.

1) *Kalimat Verbal*

Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya terdiri dari kata kerja.

Contoh:

/ana?ne mamot buŋo lawaŋo-o/
 'Anaknya mencuri cengkeh saya'
 /diama-i mahawali kule ε? kebon/
 'mereka mencari sayur di kebun'

2) *Kalimat Nominal*

Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya terdiri dari kata-kata yang bukan kata kerja.

Contoh:

/disira ələŋε/	'Mereka kawan dia'
/diama-i lawanda/	'Kami adalah lawan mereka'
/si aminεle? si abu tag? sia/	'Si Amin dan si Abu kuat'
(Si Amin dan si Abu kuat mereka)	
/kebonne arau/	'Kebun dia jauh'
/asu arəp əjəran/	'Anjing di bawah tangga'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa predikat kalimat pertama dan kedua adalah kata benda.

Predikat kalimat ketiga dan keempat adalah kata sifat dan predikat kalimat kelima dan keenam adalah keterangan tempat. Ada satu hal yang menarik pada kalimat ketiga, yaitu adanya kata /sia/ yang sebenarnya adalah suatu potongan dari /asira/ 'mereka'. Mungkin dirasakan bahwa kehadiran /sia/ pada ujung kalimat ketiga itu adalah berlebihan atau tidak perlu, tetapi bila kata itu dihilangkan akan dirasakan sangat janggal oleh pemakai asli bahasa Simeulue.

4.2.3 *Pola kalimat*

a. *Pola Kalimat Berita*

Pola kalimat berita adalah subjek (S) yang diikuti oleh predikat (P). Dalam bahasa Simeulue bila predikat itu terdiri dari kata kerja sering ditempatkan di pangkal kalimat, sebelum subjek. Oleh karena itu, sering terdengar kalimat yang urutan unsur utamanya adalah P yang diikuti oleh S. Hal ini khusus untuk kalimat berita. Pola-pola kalimat berita adalah sebagai berikut.

(1) S + P

Contoh:

/ami məə?/	'Kami tidur'
------------	--------------

/asira fəsəŋ/	'Merena datang'
/aya suɕ/	'Dia marah'
/Sutan ruswin ak i?/	'Sutan Ruswin sakit'

2) P + S

Contoh:

/məɾə? ami/	'Tidur kami'
/fəsəŋ sira/	'Datang mereka'

Kedua contoh kalimat P + S ini berasal dari contoh kalimat S + P. Dapat dilihat pertukaran tempat itu menimbulkan perubahan posisi subjek.

3) S + P + O (O = Objek)

Contoh:

/a- o məŋan layap/	'saya makan nasi'
/aya məŋinɔm we?/	'dia minum air'
/aita mamuhuran ɛdɛn/	'kita mengejar babi'
/dio mahawali nai?/	'kamu mencari ikan'

4) P + S + O

Contoh:

/məŋan a-o layap/	'makan saya nasi'
/məŋinɔm iya we?/	'minum ia air'
/mamuhuran ita ɛdɛn/	'mengejar kita babi'

5) S + P + K (K= Keterangan)

Contoh:

/a-ɔ məŋge? nansifalal/	'Kamu menangis kemarin'
/a-o fəsəŋ nansifalal/	'Saya datang kemarin'
/dato? ta məɾə? nansiu?/	'Kepala Kampung kita tidur tadi'

6) P + S + K

Contoh:

/məŋge? nansifalal/	'menangis kamu kemarin'
/fəsəŋ a-o nansifalal/	'datang saya kemarin'
/məɾə? dato? ta nansiu?/	'tidur Kepala Kampung tadi'

7) S + P + O + K

Contoh:

/aya maŋəntə mayal ancolafi/ 'Dia memukul kucing tadi malam'
 /sita maŋan layap ε? waruŋ/ 'Kita makan nasi di warung'

8) P + S + O + K

Contoh:

/maŋəntə? iya mayal ancolafi/ 'memukul ia kucing tadi malam'
 /maŋan ita layap ε? waruŋ/ 'makan kita nasi di warung'

Dari kedelapan pola di atas empat di antaranya dapat dianggap sebagai pola yang tersendiri. Pola yang dimaksudkan adalah pola 1, 3, 5, dan 7, sedangkan pola 2, 4, 6 dan 8 merupakan perubahan atau pertukaran urutan dari pola yang di atasnya. Perlu diperhatikan juga bahwa pertukaran letak subjek dan predikat dapat menimbulkan perubahan pada subjek yang terdiri dari kata ganti. Kata ganti yang mengalami perubahan adalah /aya/, /a—/, /asira/, /aita/ masing-masing menjadi /iya/, / . . ./, /sira/, /ita/, sedangkan subjek selain kata ganti tidak mengalami perubahan.

b. *Pola Kalimat Perintah*

Pola kalimat perintah adalah sebagai berikut.

1) P

Contoh:

/abe?/ 'Ambil'
 /da?dat/ 'Injak'

2) P + O

Contoh:

/abe? sulot/ 'Ambil korek!'
 /taŋkə? ana? edε/ 'Tangkap anak itu!'

3) P + K

Contoh:

/kumuduŋ ma?lap/ 'Lari cepat cepat!'
 /tumataən ε? edε/ 'Tangkap anak itu!'

4) P + O + K

Contoh:

/mufəlli antə? nəh mε? alua/ 'Belilah telur penyu di pulau'
 /lullumən tali edε ma?lap-ma?lap/ 'Buka tali itu cepat-cepat'

c. *Pola Kalimat Tanya*

Pola kalimat tanya adalah sebagai berikut.

1) P yang terdiri dari kata tanya (Kt)

Contoh:

/araya/	'Apa'
/əbən/	'Bagaimana'

2) Kt + P

Contoh:

/ɛtaya fəsaŋ/	'Siapa datang?'
/ɛtaya akoi?/	'Siapa sakit?'

3) Kt + S + P

Contoh:

/araya mufəlli/	'Apa anda beli?'
/ɛtaya niaŋjan/	'Siapa dia panggil?'

4) Kt + S + K

Contoh:

/araya muɛna? ɛ? ɛdɛ/	'Apa kamu lihat di situ?'
/ɔmaɛ ɔ nansinu?/	'Kemana kamu pergi tadi?'

5) Kt + S + P + O

Contoh:

/ɛtaya maŋinɛm tɛŋ-o/	'Siapa minum teh saya?'
/anado iya mambəŋəm yalor oh/	'Mengapa ia menenggelamkan perahu saya?'
/maɛmuɛna? o/	'Di mana kamu lihat saya?'

6) Kt + S + P + O

Contoh:

/ɛŋkan muɛna? boya mɛ? luan ɛdɛɛ/	
	'Kapan kamu melihat buaya di sungai itu?'
/əbən iyadai maŋalahkan ɛ? di ɔ nansifalal/	
	'Bagaimana ia dapat mengalahkan kamu kemarin?'

d. *Pola Kalimat Permintaan*

Pola kalimat pinta adalah sebagai berikut.

1) S + P

Contoh:

/mutolɔŋ/ 'Kamu tolong'
 /mufəsəŋ/ 'Kamu datang'

2) S + P + O

Contoh:

/mutolɔŋ de-o/ 'Anda tolonglah saya'
 /mubaal a-o/ 'Anda tungulah saya'

e. *Pola Kalimat Ingkar*

Pola kalimat ingkar adalah sebagai berikut.

1) S + N (negatif) + P

Contoh:

/dato? adoya fəsəŋ/ 'Kepala kampung tidak datang'

2) S + N + P + K

Contoh:

/ayamɔ adoya fəsəŋ mɛ riya/ 'Ayahmu tidak datang ke sini'

3) N + S + P

Contoh:

/tɛɛn a-o məŋ ge?/ 'Bukan saya (yang) menangis'

4) N + K + S + P

Contoh:

/tɛɛn ancɔlafɪ iya fəsəŋ/ 'Bukan kemarin ia datang'

5) N + K + S + P + K

Contoh:

/tɛɛn ancɔlafɪ Pərwakab tumataɔŋ ɛ? ɛɛɛ/
 'Bukan kemarin Perwakab duduk di sini'

f. *Pola Kalimat Larangan*

Pola kalimat larangan adalah sebagai berikut.

1) Kata larang (Kl) + P

Contoh:

/daifa-o gilo-gilo/ 'Jangan ribut'

2) KI + P + K

Contoh:

/daif-ɔ məŋ ge? ɛ? ɛɛ/ 'Jangan menangis di sini'

3) KI + S + O

Contoh:

/daifa-ɔ murədət rɔkɔ? o/ 'Jangan kamu injak rokok saya'

g. *Pola Kalimat Ajakan*

Pola kalimat mengajak adalah sebagai berikut.

1) Kata ajak + P

Contoh:

/nau tumataəŋ/ 'Ayolah duduk'

2) Kata ajak + P + K

contoh:

/nau məɾə? ɛ? ɛɛ/ 'Ayolah tidur di sini'

3) Kata ajak + S + P + K

Contoh:

/nau ita məŋaŋɛ waruŋ/ 'Ayolah kita makan di warung'

h. *Pola Kalimat Aktif*

Pola kalimat aktif sama dengan pola kalimat berita, yaitu:

S + P + (O) + (K) atau P + S + (O) + (K).

i. *Pola Kalimat Pasif*

Pola kalimat pasif adalah sebagai berikut.

1) S + Pel. + Unsur Pasif (UP) + P

Contoh:

/layap au/ 'Nasi saya makan'

2) Pel. + UP + P + S

Contoh:

/au an layap/ 'Nasi saya makan'

3) S + Pel. + UP + P + K

Contoh:

/ɔɛŋ ani ɔnto nansiu?/ 'Musang dipukul (oleh) dia tadi'

4) Pel. + UP + P + S + K

Contoh:

/ara tankɔ? kəbaumɔ?ɛ kəbunda/
'Kerbaumu ditangkap mereka di kebun mereka'

BAB V KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

5.1 *Kesimpulan*

Dari uraian-uraian yang tertera dalam bab-bab yang terdahulu dapatlah ditarik kesimpulan tentang Struktur bahasa Simeulue.

Bahasa Simeulue adalah bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya. Bahasa ini mempunyai fonem, morfem, frase, dan kalimat tersendiri. Pola susunan masing-masing satuan itu diatur dalam sistem tersendiri pula. Bahasa ini masih dipergunakan oleh masyarakat Simeulue secara luas sebagai alat komunikasi antarmereka, pada kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

(a) *Fonologi*

Fonem-fonem dalam bahasa Simeulue dapat dibedakan atas vokal, vokal rangkap, dan konsonan. Vokal tunggal ada 8 buah; vokal rangkap ada tiga buah; dan konsonan ada 19 buah. Suku-suku katanya umumnya terdiri dari vokal (V), vokal-konsonan (VK), konsonan-vokal (KV), dan konsonan-vokal-konsonan (KVK). Jarang sekali ditemukan suku kata yang terdiri dari konsonan rangkap. Kalaupun ada umumnya masih sangat terasa bahwa kata itu adalah kata pungut dari bahasa lain di sekitarnya.

Jumlah suku kata dalam satu kata baik pada dialek Simeulue Timur maupun pada Simeulue Barat dapat terdiri dari satu, dua, tiga, atau empat suku kata. Perbedaan antara dua dialek itu umumnya hanya terdapat pada ucapan kata tertentu saja. Selain itu, didapati juga beberapa kata yang berbeda keseluruhannya.

Distribusi fonem dalam kata dapat dikatakan sama seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Hampir semua fonem dapat menempati posisi awal, tengah, maupun posisi akhir kata. Hanya beberapa fonem saja yang tidak dapat menempati semua posisi itu, misalnya, /ʔ/, /c/, dan /j/.

(b) *Morfologi*

Dalam pembentukan kelompok kata (frase) atau kalimat, kata-kata yang menjadi unsurnya dapat berupa kata dasar dan dapat juga berupa kata bentukan. Pembentukan kata terjadi dengan pemakaian awalan, akhiran, atau penggabungan awalan dan akhiran (konfiks).

Dalam bahasa Simeulue terdapat empat macam awalan. Dua di antaranya berfungsi sebagai alat pembentuk kata kerja aktif (mengaktifkan) dan dua yang lainnya berfungsi sebagai alat pembentuk kata kerja pasif (memasifkan). Dalam bahasa ini terdapat juga empat macam akhiran, yaitu akhiran *-an* yang berfungsi membentuk kata kerja, akhiran *-i* yang kehadirannya selalu bersama-sama dengan awalan *ni-* berfungsi membentuk kata kerja pasif, akhiran *-mon* yang digunakan dalam pembentukan kalimat perintah (imperatif), dan akhiran *-iyah* yang digunakan untuk menegaskan maksud suatu kata dalam kalimat.

(c) *Sintaksis*

Kalimat dalam bahasa Simeulue umumnya tersusun sesuai dengan urutan D—M, yaitu kata yang diterangkan terletak di depan kata yang menerangkannya. Demikian pula, susunan frase (kelompok kata).

Pola kalimat berita pada umumnya tersusun menurut pola S—P. Namun, sering juga terdapat urutan kebalikannya, yaitu predikat mendahului subjek. Dalam penelitian ini didapati delapan pola kalimat berita.

Kalimat perintah, umumnya, dimulai dengan predikat; bahkan, ada kalimat perintah yang hanya terdiri dari kata kerja saja. Kalimat tanya, umumnya, dimulai dengan kata tanya. Dalam laporan ini disajikan enam macam pola kalimat tanya.

Kalimat permintaan selalu diawali oleh kata ganti orang tempat meminta. Jadi, sedikit berbeda dengan pola bahasa Indonesia

yang dimulai dengan kata kerja atau kata permintaan. Dalam Penelitian ini hanya dapat dicatat dua macam pola kalimat permintaan.

Kalimat ingkar yang dapat dicatat dalam laporan ini ada lima pola. Kalimat ini ada yang dimulai dengan subjek dan ada pula kalimat yang dimulai dengan kata ingkar. Hal ini bergantung pada isi/maksud kalimat.

Kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Simeulue dapat dikatakan sama dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Simeulue hanya terdapat satu macam pola kalimat aktif dan beberapa macam pola kalimat pasif. Dalam laporan ini dicatat empat macam pola kalimat pasif yang umumnya diawali dengan subjek.

5.2 *Hambatan dan Saran*

Dalam penelitian ini tidak ditemukan hambatan-hambatan yang berarti, yang berat, atau yang dapat menggagalkan penelitian.

Pelaksanaan penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan baik karena informan yang diperlukan tidak sukar ditemui. Umumnya penutur bahasa Simeulue dialek Simeulue Timur dan penutur dialek lainnya telah memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Mereka bersikap ramah terhadap orang-orang yang mengunjungi daerahnya. Keadaan ini cukup menguntungkan karena dapat memperkaya hasil penelitian. Meskipun demikian, kiranya tidak luput pula dari hambatan-hambatan yang dirasa dapat mengganggu jalannya penelitian, antara lain sebagai berikut.

- (1) Pulau ini terletak jauh dari pantai Pulau Sumatra. Lalu lintas ke jurusan ini agak sukar. Tambahan lagi, di pulau ini belum ada jalan raya yang menghubungkan kota-kota yang ada di pulau itu. Hubungan antarkota dilakukan dengan menggunakan perahu bermotor. Di pulau ini belum ada kendaraan umum yang menghubungkan kota dengan kota, selain dari perahu bermotor yang harus mengelilingi pulau. Keadaan ini menyukarkan bagi peneliti untuk mengunjungi tempat-tempat di luar kota.
- (2) Pemakai bahasa Simeulue oleh penutur yang bertempat tinggal di kota Sinabang telah banyak mendapat pengaruh dari bahasa lain. Penutur di sini umumnya termasuk bilingualis.

Penduduk kota dapat memahami bahasa Jamu dan bahasa Simeulue dengan baik. Dalam percakapan sering kedua bahasa dipakai sekaligus.

- (3) Waktu yang tersedia untuk pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan terlalu singkat, karena lambatnya penyelesaian prosedur administrasi. Kemungkinan masih ada masalah-masalah kebahasaan bahasa ini yang belum dapat tercatat selama penelitian, yang seharusnya tidak dapat diabaikan.
- (4) Bahasa ini belum mempunyai suatu standar bahasa, terutama tentang ucapan yang dapat dianggap sebagai ucapan yang baku. Informasi yang diberikan banyak bervariasi dalam ucapannya sehingga sangat sukar mentranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Akhirnya, tulisan itu pun jadi bervariasi sesuai dengan informannya.

Sehubungan dengan hambatan-hambatan yang dikemukakan di atas, agar diperoleh gambaran yang lengkap dan lebih meyakinkan diajukan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian berikutnya agar hal-hal yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dapat lebih diperinci lagi.
- (2) Penelitian dapat menghasilkan suatu deskripsi yang cermat jika tersedia waktu yang memadai. Karena itu, penelitian berikutnya seyogianya tersedia waktu yang cukup.
- (3) Struktur bahasa Simeulue perlu dipublikasikan dalam waktu singkat agar terdapat suatu gambaran umum yang baku tentang bahasa ini terutama untuk bahasa tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, St. T. 1974. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Fokker, A.A. 1960. *Sintaksis Indonesia*. (Diindonesiakan oleh Djonhar). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: Ronald Press.
- Keraf, Gorys. 1976. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia—Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Voorhoeve, P. 1955. *Languages of Sumatra*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

LAMPIRAN 1

REKAMAN DATA

Daftar Kata Simeulue-Indonesia

/a/			
/abiʔ/	'ambil'	/atai/	'tinggi'
/avorat/	'berat'	/atuʔ/	'katakan'
/ahiʔ/	'adik'	/alu/	'pagar'
/ahai/	'padi'	/antoi/	'pancing'
/afahaʔ/	'dalam'	/afafau/	'dangkal'
/asila/	'garam'	/afin/	'ikut'
/afasau/	'jambu bol'	/awaʔ/	'batang'
/aləvə/	'besar'	/atəlu/	'rendah'
/arow/	'jauh'	/akən/	'dekat'
/atari/	'panjang'	/afia/	'luas'
/afitəʔ/	'pendek'	/atafa/	'gemuk'
/atao/	'empat'	/aha/	'paha'
/afila/	'menyala'	/ancəm/	'asam'
/aloha/	'pengayuh'	/alinka/	'niru'
/alabuʔ/	'halaman'	/aron/	'pakis'
/alal-alal/	'keladi gatal'	/aleʔ/	'kawan'
/aneʔ/	'panjang'	/ənkau/	'kepinging darat'
/aməʔ/	'tikam'	/akoi/	'sakit'
/atao/	'empat'	/asin/	'laut'
/b/			
/balan/	'belanga'	/balu/	'batang aru'
/bahun/	'tembakau'	/balihi/	'rumpun'

/bahai/	'belum'	/ban-əl/	'bagian sungai yang dalam'
/bəlɔn-bɔlɔn/	'kumbang'	/buluŋ/	'daun'
/buŋɔ/	'bunga'	/buai/	'buka'
/bɔriɔʔ/	'periuk'	/bataʔ/	'kandang ayam'
/bɔraiʔ/	'beras'	/bulu/	'bambu'
/bɔnnɔl/	'kelapa'	/bahaʔ/	'kain panjang'
/bisoʔ/	'pisau'	/baləat/	'kelerai'
/bedan/	'pedang'	/bebeʔ/	'kupas'
/belaʔ/	'katak'	/befet/	'cubit'
/c/			
/ceret/	'ceret'		
/d/			
/dalok/	'lalat'	/dələk/	'gunung'
/daifaʔ/	'jangan'	/dəman/	'besok'
/dovoni/	'lusa'	/deo/	'saya'
/dumbiɔ/	'rumbia'	/dufo/	'dua'
/e/			
/eŋgəl/	'dengar'	/ede/	'itu'
/enaʔ/	'lihat'	/eʔnen/	'kain'
/eten/	'pinggir'	/etəm/	'hitam'
/encah/	'bisul'	/ehen/	'gigi'
/ə/			
əʔlah/	'gigit'	/ədəŋ/	'babi'
/g/			
/gəra/	'suka'	/glah/	'gelas'
/gɛp/	'anak batu tulis'	/galatəŋʔ/	'gelatang'
/grɛp/	'lompat'		
/h/			
/hawali/	'cari'	/hewil/	'balik'
/halubəŋ/	'parang'	/hambal/	'hambar'
/i/			
/iyalur/	'perahu'	/ibəkan/	'miang'
/inɔm/	'minum'	/iŋkan/	'kapan'
/ina/	'ibu'	/ifan/	'daun sirih'
/iŋkeh/	'cium'	/ihuŋ/	'hidung'

/k/

/kabin/	'kambing'	/la-ot/	'lantai'
/kədaŋ/	'gendang'	/kumuɦu?/	'berkokok'
/kayan/	'tempurung'	/kelot/	'dusta'
/kureta/	'sepeda'	/kə? daŋ/	'siput laut'
/kanet/	'periuk'	/kuruɦ/	'labu air'
/kile?/	'kilat'	/kaɔ/	'pisang'
/kəlat/	'kelat'	/ka-ə/	'kaki'

/l/

/layap/	'nasi'	/la-ot/	'lantai'
/loŋ kop/	'katup'	/la?lap/	'tikar besar'
/lalar/	'tempurung'	?lanca/	'tanah'
/limas/	'timba perahu'	/lalatu/	'semut'
/lae/	'suami'	/layal/	'layar'
/luma/	'rumah'	/ləkau/	'kemarau'
/lar/	'pinang'	/lua? lua?/	'parit kecil'
/liməfo/	'lima'	/luan/	'sungai'

/m/

/masi masi/	'cumi cumi'	/manɔ?/	'ayam'
/manɔ? manɔ?/	'burung'	/məra?/	'tidur'
/manol/	'payah'	/məŋkəm/	'gelap'
/mala/	'berjalan'	/malulu/	'lemas'
/malli/	'kuat'	/mɔɔ/	'memang'
/mahəra?/	'kurang subur'	/manai?/	'panas'
/mo-ap/	'mengigau'	/marəpun/	'berbicara'
/mantio/	'manja'	/ma?lo?/	'pelan'
/matɔ?/	'habis'	/mahenon/	'kurus'
/maifu?/	'gugur rambut'	/matan kedaŋ/	'tolak angin'
/maraho?/	'lembek'	/mane?/	'memanjat'
/malau/	'hanyut'		

/n/

/nai?/	'ikan'	/nonor/	'tercengang'
/nəpon/	'udang kecil'	/nɛ/	'nya'
/nansiu?/	'tadi'		
/ɔ/			
/ɔɔl falal/	'hujan panas'	/ɔllor/	'urat; akar'
/p/			
/pəl/	'peluk'	/pitulo/	'gambas'
/r/			
/rada?/	'pegang'	/rums?/	'mandi'

/rəʔdət/	'injak'	/rua/	'dua'
/rula/	'air surut'	/radan/	'enau hutan'
/s/			
/sahoʔ/	'jangkar'	/sao/	'satu'
/səhə/	'intip'	/sonat/	'cucuk'
/sudut/	'jolak'	/sinsip/	'kepit'
/sol/	'sisir'	/seraʔ/	'tabur'
/sinoʔ/	'tolak angin'	/sipili/	'lombok'
/suruva/	'damar'	/sawa/	'ular'
/sinoʔyɔʔ/	'pasar'	/səmonan/	'sudah lama— sekali'
/sulot/	'korek api'	/siuk/	'nanti'
/sueʔ/	'marah'	/sənər/	'sarang'
/safal/	'banjir'	/se:duʔ/	'irus'
/suna/	'duri'	/satəpe/	'sedikit'
/se:bəl/	'besar'	/sivu/	'siku'
/taləbaʔ/	'telungkup'	/tutuʔ/	'payudara'
/teputəpu/	'kasau tengah'	/tinava/	'sawah'
/tinkup/	'sambut'	/tutuʔ/	'tanyakan'
/talup/	'atap'	/turutʔ/	'jemput'
/tənaŋ/	'sepak'	/təlufo/	'tiga'
/tavai/	'tebas'	/tawali/	'menoleh'
/tiuŋ/	'pelangi'	/təhɔ/	'tengah hari'
/u/			
/ulu/	'kepala'	/ulaʔ/	'lalat besar'
/ulau/	'pulau'	/uval/	'pucuk kelapa'
/uran/	'udang'	/unai/	'punai'
/uriʔ uriʔ/	'seludang'		
/vəsəŋ/	'datang'	/varepuʔ/	'topi'
/vuntuŋ/	'puntung'		
/y/			
/yalur/	'perahu'	/yabur/	'pondok'

LAMPIRAN 2

DAFTAR KOSAKATA DASAR

Kata Ganti Orang

/deo/	'saya / aku'
/dita/	'kita'
/diama i/	'kami'
/disɛ/	'dia'
/diɔ/	'engkau'
/disira/	'mereka'
/diamɛ/	'kalian'

Kata Penunjuk Tempat/Arah

/a-i/	'ini'
/ædɛ/	'itu'
/ɛʔɛrɛ/	'di sini'
/mɛria/	'kemari'
/mɛrɔ-i/	'ke sana'

Kata Tanya

/araya/	'apa'
/əbən/	'bagaimana'
/ɛtaya/	'siapa'
/anado/	'mengapa'
/ɔmai/	'di mana'
/ɛŋkan/	'kapan/bila'
/ofeil/	'berapa'

Kata Penunjuk Jumlah

/aval/	'banyak'
/satəpɛ/	'sedikit'
/masarɛʔ/	'semua'

Kata Bilangan

/sao/	'satu'
/dufo/	'dua'
/təluvo/	'tiga'
/atao/	'empat'
/limavo/	'lima'
/nəmavo/	'enam'
/ittuvo/	'tujuh'
/salapan/	'delapan'
/sambilan/	'sembilan'
/sapuluh/	'sepuluh'

Kata Keterangan

/sɛmonan/	'sudah lama sekali'
/maŋɛɛ/	'dahulu'
/sɛvəllu nɛəɾə/	'baru baru ini'
/nanciu?/	'baru tadi'
/nansivalal/	'kemarin'
/nansi təluvuŋi/	'sudah tiga hari'
/siat bəŋi/	'empat malam yang lalu'
/duma—ar/	'sekarang'
/sakajavai/	'sebentar lagi'
/siu? atelu valal i/	'nanti sore'
/mɛlavə?/	'pagi'
/tɛhel/	'tengah hari'
/dəman/	'besok'
/dovoŋi/	'lusa'
/dovoŋi vəŋi/	'lusa raya'

Ukuran

/aləvo/	'besar'
/itə?/	'kecil'
/a?tari/	'panjang'
/avitə?/	'pendek'
/avəlak/	'luas'
/səmpi/	'sempit'
/a?tai/	'tinggi'
/at lu/	'rendah'
/arəw/	'jauh'
/akən/	'dekat'

Orang

/sillai/	'laki-laki'
----------	-------------

/silavai/	'perempuan'
/ata/	'orang'
/ana?-ana?/	'anak-anak'
/gadi/	'gadis'

Binatang

/jawi/	'lembu'
/kəbau/	'kerbau'
/boya/	'buaya'
/ədəŋ/	'babi'
/dalo?/	'lalat'
/lalatu/	'lalat'
/manɔ? manɔ?/	'burung'
/mayal/	'kucing'
/asu/	'anjing'

Bahagian Badan

/ulu/	'kepala'
/bu?/	'rambut'
/mata/	'mata'
/kalima/	'dahi'
/uyu?/	'telinga'
/asan/	'pipi'
/ihunŋ/	'hidung'
/ba?bah/	'mulut'
/dila/	'lidah'
/ɛhɛn/	'gigi'
/arop/	'dada'
/alivala/	'bahu'
/aliŋ—aliŋ/	'pinggang'
/sot/	'tulang'
/bibi?/	'kulit'
/dala/	'darah'
/bantai/	'daging'
/susunŋ i/	'kumis'
/qivil/	'bibir'
/ka—ə/	'kaki'
/pa/	'ketiak'
/aha/	'paha'
/atɛ/	'hati'
/tapa? ka—ə/	'telapak kaki'

Tanaman dan Bagiannya

/awaʔ/	'pohon/batang'	/bonnol/	'kelapa'
/sabəŋ/	'cabang'	/hawəl/	'pisang'
/liəŋ/	'ranting'	/boh/	'buah'
/buluŋ/	'daun'	/biŋi/	'bunga'
/maŋgi/	'manggis'		

Pengideraan dan Perbuatan

/maŋan/	'makan'	/mainom/	'minum'
/ɛnaʔ/	'lihat'	/ələh/	'gigit'
/əŋgəlan/	'dengar'	/məɾəʔ/	'tidur'
/rɛrɛʔ/	'raba'	/iŋkɛ/	'cium'
/nanami/	'rasa'		

Nama Benda

/mata balal/	'mata hari'	/bawa/	'bulan'
/bintuŋ/	'bintang'	/ɔwiʔ/	'air'
/ɔlɔl/	'hujan'	/inalip/	'awan'
/tɛbəl/	'asap'	/ahoi/	'api'
/ballah/	'pasir'		

Warna

/avala/	'merah'	/ijo/	'hijau'
/kuniŋ/	'kuning'	/udiy/	'putih'
/mɛtəm/	'hitam'		

Waktu

/bəni/	'malam'	/balal/	'siang'
/mɛlavəʔ/	'pagi'	/dəman/	'besok'
/ətəlovalal/	'sore'		

Keadaan

/manaiʔ/	'panas'	/marəpən/	'dingin'
/manno/	'penuh'	/avallu/	'baru'
/mari—in/	'baik'	/mata—ah/	'kering'

Arah

/salatan/	'selatan'	/utaro/	'utara'
/barat/	'barat'	/timur/	'timur'

Kekerabatan

/apaʔ/	'ayah'	/maʔ/	'ibu'
/bakaʔ/	'kakak'	/ihun/	'ipar (suami adik perempuan)
/ahi/	'adik'	/ɛra/	'ipar (suami adik laki-laki)
/membɔ/	'cucu'	/nɛnɛʔ/	'nenek'
/aŋku/	'kakek'		

Perangai

/bɔh/	'sedih'	/susʔ/	'marah'
/gərra/	'gembira'	/mata—ut/	'takut'
/paŋagən/	'malas'		

Bagian Rumah

/tuŋgaʔ/	'tiang'	/rindiŋ/	'dinding'
/laot/	'lantai'	/jendela/	'jendela'
/talup/	'atap'	/lahu—an/	'tangga'
/tatai/	'beranda'	/avu/	'dapur'
/biliʔ/	'kamar'	/bintu/	'pintu'

LAMPIRAN 3

Teks cerita

Si Misəken

ŋa mesa si misəken ɛrɛŋaya mədəŋ alɛ? əma? nɛ ɛ? sao luma ito?. ito?. Mataə ayanəsi misəken ɛrɛ sawaktu ahaaya ba? besel. Siŋa mahawal balanjoda əma? nɛ ɛrɛ. Baha? sara valal simisəken ɛrɛ maŋiramya ŋaŋəna? ana?-ana? bətəŋ sira bəkəserŋ. Niram sira bətəŋ bəkəserŋ. si misəken ɛrɛ nansiu? nia? deen sao kəsəŋnɛ tɛnɛ? awa? balu. matuai salasaə kəsəŋnɛ ɛrɛ nansiu? nia? deen, maəyalə sana iyɛ roi?lɛ? daya. Niɛna?—ɛna? sira mənəŋ muai nansiu? siŋa bətən bəkəserŋ ɛrɛ, Baitərəbən saale niahanləŋ nɛ, "asiaolmesa bəkəserŋ ya" araya rataə" bere a?kən—a?kən meria". Matuai tɛnɛ?i saaləsi misəken ɛrɛ nansiu? nitərən tɛnɛ? lɛ? daya, nia? dəo ya məisɛ. ŋaŋ saale nituai? kəsəŋnɛ ɛrɛ Sɛŋ. . . ŋ . . ." ləŋ kəsəŋn ɛrɛ, Maŋɛŋɛl sira ləŋ kəsəŋ ɛrɛ, ana?—ana?siŋa nansiu? ya kənən sira. Araya ləŋ da isɛ" nauna sahuli bəkəŋanya bai? deen nɛsuaron. Baon maiɛŋəlanaɛ sahuli, silən to? deen nɛ". Tɛnɛ iləbaroya saa daalə.

Dan mɛ? dan saalə si misəken ɛrɛ nansiu? tɛɛ ya a? ləvə sahŋrŋə baha? sara valal saalə niahan mɛ? əma?nɛmaŋɛɟidaya mamarantao mɛ? saəfano. Maŋɛŋɛl tinidao si misəken ɛrɛ nansiu? mə?nɛ ɛrɛ ninənəm balon ana? na. Araya falon ana?nɛɛrɛ lə nansiu? buluŋ baruŋŋə. Ma? lumɛŋə mauiə saa buluŋ buruŋŋə oron nɛmənɛlaonɛ danne nitahan, ŋaŋ saaləsi misəken ɛrɛ təlumlalao—lumalao, tɛ? sara falal mɛ? sara falal nituna afasao ɛ? sao delog-delog. Araya ləŋ avasao ɛrɛ "an mon ao sao ka? misəken" "ba?duan" ləŋ nɛ "ɛ? deo ɛrɛ maŋɛɟida ao mamarrantao". Maŋɛŋɛl ka? Misəken ɛrɛ nansiu? mamarantao, avasao ɛrɛmallafən. Ləŋ nɛ" maliao aləmo marantao ya".

ŋaŋ ləsaə lumalao—lumalao ka? misəken alɛ? Afasao ɛrɛ, Baitərəbən dafuha saa Maŋgi. Araya ləŋ Mangi ɛrɛ""An mon ao ka? misəken". Araya nitaəsi misəken "ba?dion" ləŋ nɛ, "ɛ? deo ɛrɛ maŋɛɟida ao marantao".

Maŋɛŋɛl əndo ka? misəken mamarantao, araya ləŋ Maŋgi, "Maliao mallafən deo mamarantao ya. ŋaŋ ləsaə i ŋira ɛrɛ lumalao tɛ? sara valal mɛ? sara valal, ahernɛ

lento? sira ε? saofano. Araya leŋ ka? misəken "ŋaŋ itap lento? cuma deo εre manida ao me manabe? sao fuŋa aroi? ta? dələk—dələk ede, ba? do ame rai? mali mifaaləŋ iye". Lento? doi ləhə ka? misəken εre nifaal ya mesa sillafae ana? rajo, kahanne Amplam. "Ampon tuan putri" leŋ si misəken εre. "Ao fasan εre meria manida ao mahito sao fuŋa mo ede, ε? de:ere ao fasaŋ tene? sao fano molo təhər mina ao manida fuŋamo ede".

Araya nita ana? rajo "Ba?do rai muhito. Afələŋ ata siŋa maŋi da mahito fuŋa so ede ama bahae mesa siŋa rapε".

"Ba?" leŋ ka? misəken "Mubama təhər uhito fuŋamo ede".

Araya nitae ana? rajo leŋ ne. "Ba? do sara siŋa rai manabe? fuŋa so ede salaeŋ tene? bura?"

Matuai tene? saale ni ŋaŋ bura? ka? misəken εre, Kajjaba ŋeŋ teise. ŋaŋ bəkali?litan lə Bura? εre sahiŋgələ gunda ana? rajo. Bətəŋ ya gunda-gunda εre besaŋ Bura? εre mənabe? fuŋa nansiu? iya niba me? ka? misəken. Sato rapε? buŋa ya araya leŋ ka? misəken "ba? doŋ ao rai? dan ε? εre meŋa o".

Araya nitae ana? rajo leŋ ne "Aŋaŋ—ŋaŋ muabe? buŋano ya fa, malliao mallafən," Ba? do rai?" len ka? misəken, "ε? dəo εre ata ao si misəken". "ba? malima ao leŋ ana? rajd εre karano ŋaŋ muabe? buŋoŋ oya". "Aŋa ise wiyε maafa ŋaŋ dio mauwi? leŋ ka? misəken.

Ta? bita? ŋurito ləsaa bale? ka? misəken ale? ana? rajo mallafən ɔndo saa Afasao ale? Maŋgi. Lento? do? kampon lə saa gunda raayat leŋ da "Teneŋ saho si misəken siŋga inaeŋe leŋ ede, ŋaŋ bəka".

Maŋena? bano daya ləsaa do? hampon araya Amplam, "Kandibason ε maa ao ana? rajo siŋa toron-tumoron, mua? deen lumaŋ o tene? bulawan". Sakajap le saa ŋa umida? sao istana ε? kampon si misəken. Araya leŋ ka? Amplam „Araya le dio ka? Afasao siŋa muilla". Leŋ ne, "Deo fa dai ao maŋa? deen luan ale? alu sakuleleŋ tene? bulawan".

Sakajap lə sao manjadi luan sakuleleŋ istanaya, alune ŋaŋ lumatian. Mutai tene?i niahan ka? Maŋgi "ε? deo fa daiao maŋa? deen dalan əle? jambatan". Sakajap-kajap ilə manjadi jambatan ale? ~~dean tene?~~ bulawan. ŋaŋ lə gunda sao — saone fano maŋe na? istana si misəken.

Terjemahan

SI MISKIN

Ada seorang miskin yang tinggal di sebuah gubuk kecil bersama dengan ibunya. Ayahnya telah lama meninggal sewaktu dia masih dalam kandungan ibunya. Yang membelanjai hidup mereka ialah ibunya.

Pada suatu hari si Miskin melihat sekelompok anak-anak sedang bermain gasing. Melihat anak-anak ini, lalu si Miskin juga membuat sebuah gasing dari batang waru. Selesai membuat gasing si Miskin pergi ke tempat anak-anak yang sedang bermain itu. Ia melihat-lihat saja dahulu, tetapi kemudian ia berkata, "Bolehkah saya ikut bermain bersama-sama? "Apa?" Jawab mereka. "Jangan dekat-dekat kemari!" Mendengar jawaban mereka itu, ia pun menjauh dari tempat itu. Setelah ia agak jauh dari mereka, ia memainkan gasingnya sendiri. Seng. . . ng. . . .ng. . . Gasing itu berbunyi. Mendengar bunyi gasing yang begitu menarik anak-anak yang sedang bermain itu menghampiri si Miskin. Mereka berkata, "Coba mainkan sekali lagi gasingmu itu. Sangat bagus suaranya. Biar kami dengar. Bagus sekali!" Sejak saat itu si Miskin mulai diikutsertakan bermain bersama-sama.

Lama-kelamaan si Miskin menjadi dewasa sehingga pada suatu hari ia mengatakan kepada ibunya bahwa ia ingin merantau ke suatu tempat. Mendengar permintaan anaknya itu, si Ibu membungkus makanan untuk anaknya. Makanan itu terdiri dari daun berunggae (sejenis tanaman). Maklum sajalah berapa lama tahan-

nya daun tersebut. Si Miskin berjalan terus dari sehari ke sehari. Akhirnya, ia bertemu dengan Jambu di suatu bukit. Jambu itu berkata, "Makanlah saya!" "Tidak!" Jawab si Miskin, "Saya ini mau pergi merantau". Mendengar si miskin pergi merantau Jambu minta ikut. "Saya ikut menemanimu" katanya. Si Miskin dan Jambu terus berjalan. Tak lama kemudian mereka berjumpa dengan manggis. Manggis berkata, "Makanlah saya". "Tidak", jawab si Miskin. "Saya ini mau pergi merantau". Mendengar si Miskin pergi merantau, Manggis berkata: "Saya ikut bersamamu pergi merantau". Mereka bertiga terus berjalan dari sehari ke sehari. Akhirnya sampai di suatu tempat. Kata si Miskin: "Kita sudah sampai, cuma saya ingin mengambil sekuntum bunga di atas bukit itu, sedang kamu menunggu di sini saja karena tidak boleh ikut ke sana". Sesampai di bukit itu si Miskin tadi disambut oleh seorang gadis anak raja yang namanya Amplan. "Ampun tuan putri", kata si Miskin, saya datang ke mari ingin memetik bungamu itu. "Apa", jawab anak raja. "Tidak boleh kamu petik. Sudah banyak orang yang datang ingin memetik bunga itu tetapi belum ada seorang pun yang mendapatkannya". "Tidak", kata si Miskin. "Izinkanlah saya untuk memetik bunga itu". Jawab anak raja lagi. "Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil bunga itu kecuali Burak". Ketika itu juga si Miskin mengambil Burak. Sebentar saja sudah datang. Burak yang berwarna-warni itu mengagumkan anak raja. Sewaktu anak raja masih terheran-heran, seketika itu pula Burak itu mengambil bunga dan memberikannya kepada si Miskin. Ketika bunga sudah di tangan si Miskin, ia berkata: "Saya tidak boleh lama lagi di sini, saya harus pulang". Anak raja menjawab, "Kalau kamu sudah membawa bunga itu maka saya harus ikut". "Jangan" jawab si Miskin. "Saya ini orang miskin". "Tidak, saya harus ikut", kata anak raja lagi, "karena bunga saya telah kamu bawa", "Kalau begitu terserah kepadamu saja", kata si Miskin.

Pendek cerita, kembalilah si Miskin bersama anak raja dengan diikuti oleh Jambu dan Manggis. Sesampai di kampung, seluruh penduduk menjadi heran. "Bukan si Miskin yang dulu lagi, sudah lain" ujar mereka. Melihat tempat mereka di kampung itu, — maklum sajalah di desa — Amplan berkata, "Kalau memang saya ini anak raja yang turun temurun, dirikanlah rumah saya dari emas".

Dalam sekejap mata saja sebuah istana sudah terbangun di kampung itu sudah terbangun. Amplam berkata lagi, "Apa yang kamu ketahui hai jambu?".

"Saya dapat membuat sungai dan pagar sekelilingnya dari emas" Sebentar saja sungai dan pagar yang berkilauan sudah melingkari istana itu. Selanjutnya Manggis berkata, "Saya dapat membuat jalan dan jembatan. Seketika itu juga jembatan dan jalan yang terdiri dari emas terbuat. Heranlah seluruh penduduk melihat istana si Miskin.

LAMPIRAN 4

REKAMAN DIALOG MOH. ISA, 28 TAHUN PETANI CENGKEH DESA LUGU, SINABANG

- + Pertanyaan-pertanyaan berikut saya ajukan dalam bahasa Indonesia. Saudara harus menyalinnya ke dalam bahasa Simeulue, dan kemudian menjawabnya dalam bahasa Simeulue pula.
- Pertanyaan-pertanyaan harus saya salin dulu ke dalam bahasa Simeulue dan kemudian saya harus menjawabnya dalam bahasa Simeulue pula.
- + Siapa nama Saudara?
- Etaya kahan mo?
Kahan o Moh. Isa.
- + Berapa umur Saudara?
- ovil umor mo?
Umor o duopulu lapan taun.
- + Apa pekerjaan Saudara?
- Eraya karajomo?
Karajon o petani burjo lawarj.
- + Bagaimana hasil panen cengkeh tahun ini?
- aben bon burjo lawarj taun ere?
bone taun ere avol narj tene? taun sirj a lalu.
- + Sudah berapa lama Saudara bertani cengkeh ini?
- oronej dan ne o mananem burjo lawarj ere?
e? deo baru mahai ao mananem burjo lawarj nj a mahai limo ta-

un, tapi siŋa avelfo siŋ a ni tanem tua-tua ya. Tua-tua ya ni ta-
nem ŋaŋ sapulu taun.

+ Berapa harga cengkeh di Sinabang sekarang?

– ovil atən burɔ lawarɔ duma –ar dɔ? Sinavarɔ?

Duma –ar atən ampe? stəŋa. Babarapa minggu siŋa lalu atənə len
to? sapulu ribu, duma –ar ŋaŋ turun, karanə afətən parən,

+ Berapa batang cengkeh Saudara miliki?

– ovil awa? burɔ lawarɔ mo siŋa memiliki?

Siŋa mamiliki ampe? ratui awa? ŋa inambɔ tua-tua ya duɔ ratui
awa?

+ Cengkeh saudara ini bibit dari mana?

– Ana? burɔ lawarɔ mo otaen muabe? ɛ? ɛre tənə? kampon ɛre
masare?

+ Dulu Saudara pernah bersekolah sampai sekolah apa?

– Na? ɛre deo ɔrɔ mɛ lento? sikola mo?

Na? ɛre deo nehu ao sikola ɛ? SMP, tapi ba? dumən ŋa tamat.

Lento? dol klai? duɔ. Matuai is, uhai?ŋ malanjutkan, karanə ao
man lun tua-tua ya, karan tua-tua ya matu –an.

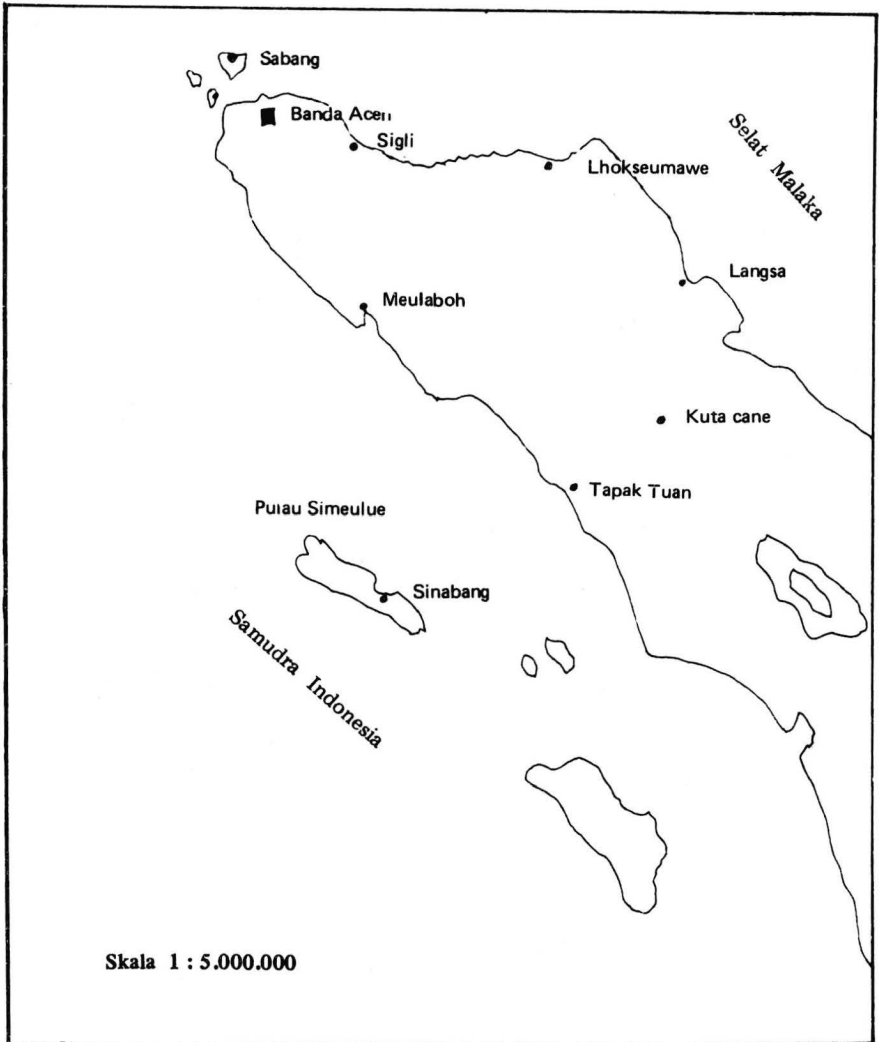
+ Selain berkebun cengkeh, apakah Saudara juga bertani di sawah?

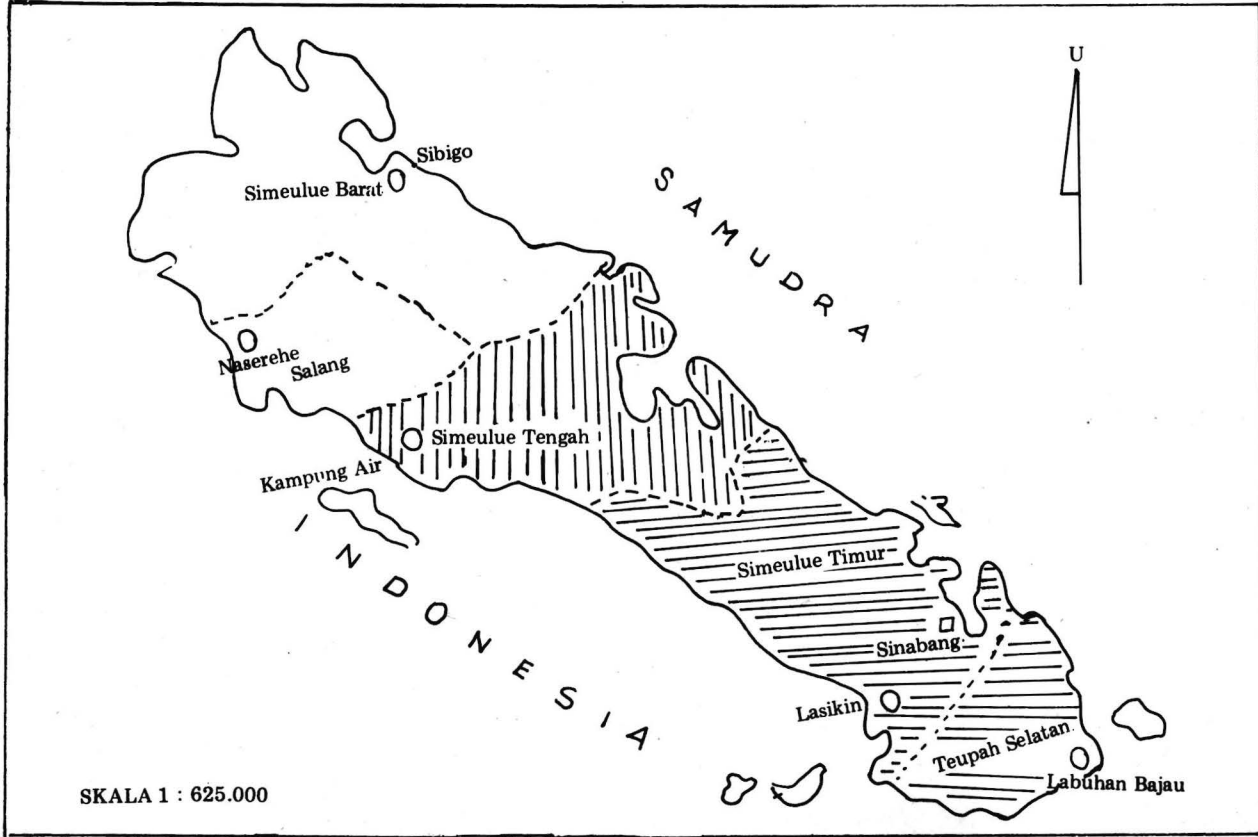
– Selaen o bəkəbon burɔ lawarɔ, eraya ŋa o mamanem ahai?

ŋa, tapi satə pedol. Dia ma'i ale? kabon bonnol.

Lampiran 5

PETA SUMATRA BAGIAN UTARA





Perpus
Jende